



**PENDISIPLIN TUBUH : PEMENUHAN AFEKSI PADA JANDA  
DI KABUPATEN JEMBER**

***DISCIPLINE THE BODY : WIDOWS LOOKING FOR AFFECTION IN  
JEMBER DISTRICT***

**SKRIPSI**

Oleh:

**Risky Dwi Yuliani**

**130910302033**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**PENDISIPLIN TUBUH: PEMENUHAN AFEKSI PADA JANDA**

**DI KABUPATEN JEMBER**

***DISCIPLINE THE BODY : WIDOWS LOOKING FOR AFFECTION IN  
JEMBER DISTRICT***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat

untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)

dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Risky Dwi Yuliani**

**130910302033**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

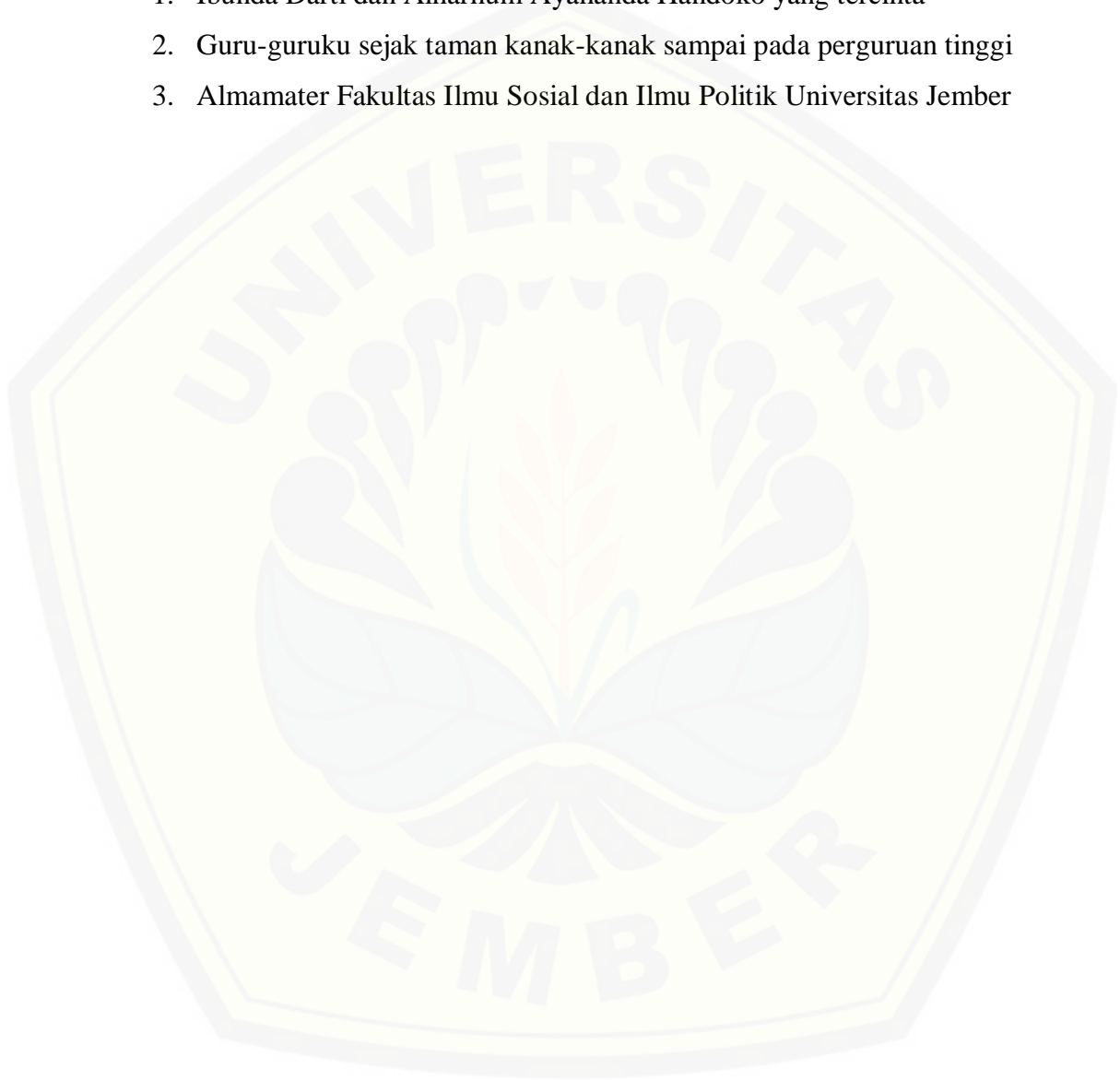
**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

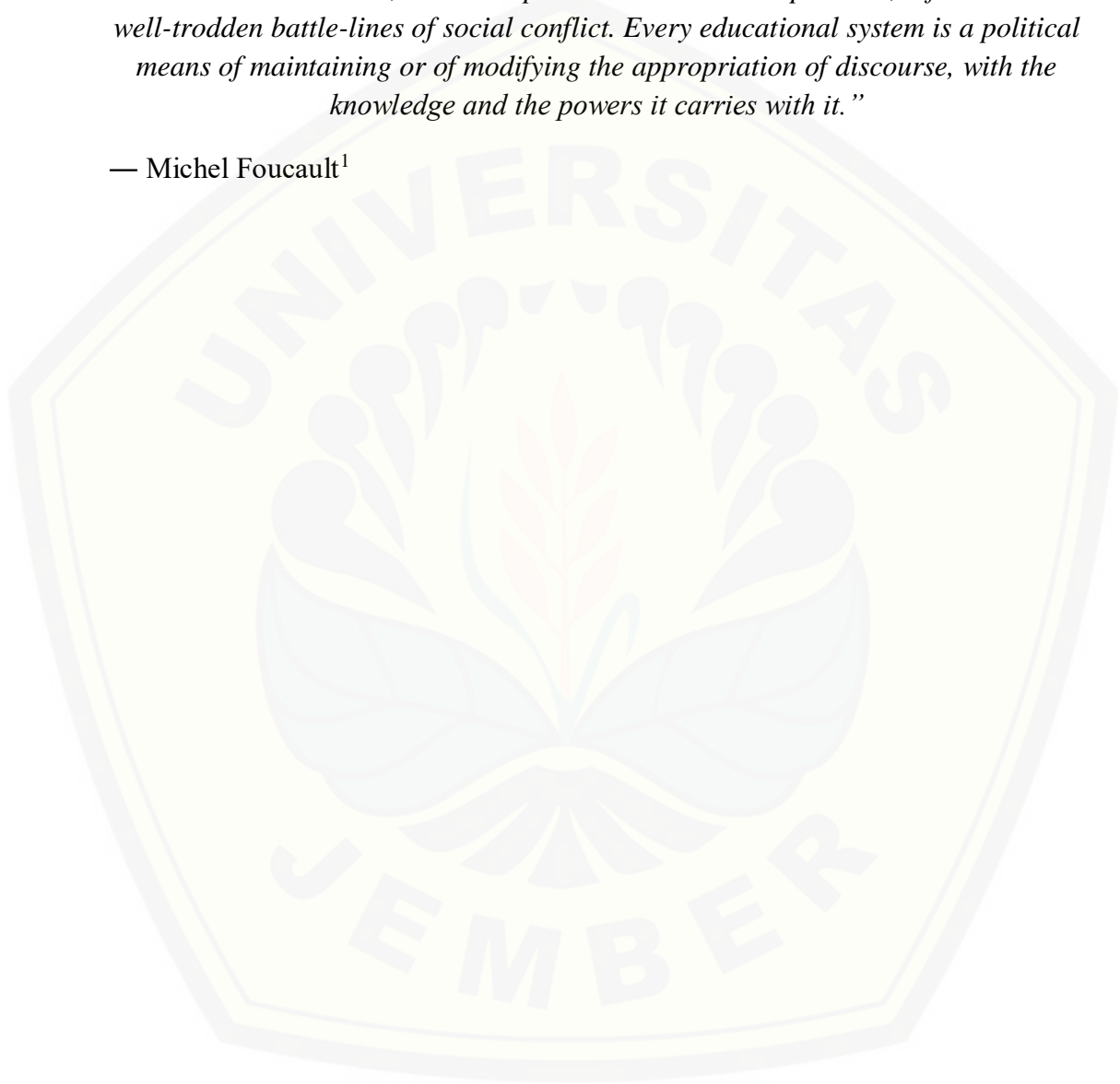
1. Ibunda Darti dan Alharhum Ayahanda Handoko yang tercinta
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember



**MOTTO**

*“Education may well be, as of right, the instrument whereby every individual, in a society like our own, can gain access to any kind of discourse. But we well know that in its distribution, in what it permits and in what it prevents, it follows the well-trodden battle-lines of social conflict. Every educational system is a political means of maintaining or of modifying the appropriation of discourse, with the knowledge and the powers it carries with it.”*

— Michel Foucault<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Diakses pada 4/7/2020 [https://www.goodreads.com/author/quotes/1260.Michel\\_Foucault?page=2](https://www.goodreads.com/author/quotes/1260.Michel_Foucault?page=2)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Risky Dwi Yuliani

NIM : 130910302033

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Pendisiplinan Tubuh : Pemenuhan Afeksi Pada Janda Di Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Maret2020

Yang menyatakan,

Risky Dwi Yuliani

NIM 1309103033

**SKRIPSI**

**PENDISIPLIN TUBUH : PEMENUHAN AFEKSI PADA JANDA  
DI KABUPATEN JEMBER**

***DISCIPLINE THE BODY : WIDOWS LOOKING FOR AFFECTION IN  
JEMBER DISTRICT***

**Oleh:**

**Risky Dwi Yuliani**

**130910302033**

**Pembimbing:**

**Dr. Maulana Surya Kusuma, M.si**

**NIP: 196505131990021001**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul **“Pendisiplin Tubuh : Pemenuhan Afeksi Pada Janda Di Kabupaten Jember”** Telah diuji dan disahkan.

Hari, Tanggal : 24 April 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.si

NIP.196406201990031001

NIP. 196505131990021001

Anggota I,

Anggota II,

Dien Vidia Rosa, S.Sos, M.A.

Raudlatul Jannah S.Sos.,M.Si

NIP. 198303202008122001

NIP. 198206182006042001

Mengesahkan,

Pejabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.

NIP. 196106081988021001

**RINGKASAN**

**PENDISIPLINAN TUBUH : PEMENUHAN AFEKSI PADA JANDA DI KABUPATEN JEMBER;** Risky Dwi Yuliani, 130910302033; 2020; 84 halaman; Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Dalam penelitian mengenai disiplin tubuh dalam pemenuhan kebutuhan seksualitas janda di kabupaten jember, Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana pendapat, resistensi, dan strategi janda dalam menghadapi keluarga dan mendapatkan kasih sayang di tengah masyarakat patriarkal yang mendiskriminasi janda. Di tengah keterbatasan dan diskriminasi yang dialami oleh janda. Bagi seorang perempuan janda pemenuhan kebutuhan seks bukanlah tidak hanya sebatas pada pemenuhan seks secara biologis ataupun berhubungan badan, tetapi juga adanya pemenuhan kebutuhan seksualitas secara psikologis melalui kasih sayang dari lawan jenis. Kabupaten Jember merupakan daerah dengan tingkat perceraian tertinggi di Jawa Timur, Pada tahun 2019 kasus perceraian yang di tangani oleh Pengadilan Agama Jember sebanyak 6.697 kasus persentase penggugat paling banyak di Pengadilan Agama Kabupaten Jember adalah cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana pendapat, resistensi, dan strategi janda dalam menghadapi keluarga dan mendapatkan kasih sayang di tengah masyarakat patriarkal yang mendiskriminasi janda

Dalam penelitian ini penulis menggunakan prespektif Michel Foucault dan sebagai acuan analisis penulisan. Foucault mengartikan seksualitas sebagai sistem yang di dalamnya terdapat banyak entitas, strategi, dan praktik, serta aparatus-aparatus sistemnya. Menurutnya, seksualitas bukan sesuatu yang tidak berubah, asosial, dan transhistorical. Seksualitas tidak lain adalah kekayaan pribadi, yang bersifat fisiologis dan psikologis. Dari sini, dia melihat adanya alasan-alasan biologis yang dituduh sebagai sebab ter-objekannya perempuan. Hasil dari penelitian yang dapat disimpulkan adalah dari narasumber peneliti yaitu: Bu RH,



Bu RM, Mbak NN, dan Mbak DA. Bu RM yang memiliki finansial perekonomian rendah karena sumber penghasilannya hanya dari toko *playstation* yang juga menyediakan minuman dingin, begitu juga dengan Mbak NN yang masih tinggal bersama orangtuanya dan tidak memiliki pekerjaan sehingga ia dan anaknya masih bergantung kepada orangtua dalam memenuhi kebutuhannya finansialnya. Bu RH yang memiliki finansial menengah, meskipun sudah memiliki pekerjaan sebagai guru TK tetapi ia masih merasa kalau pemenuhan untuk kebutuhan sehari-hari masih masih dirasa belum cukup meskipun ia pernah ditawari kuliah lagi dengan kenaikan gaji 50% tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya karena kelelahan, maka dari itu ia menerima perjodohan dari orangtuanya untuk membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan anak-anaknya. DA yang bekerja di Surabaya sebagai Senior Marketing Perusahaan Swasta berada pada finansial perekonomian atas, dengan gaji dan pekerjaan yang sudah mapan DA mencari pasangan melalui Dating Apps untuk mendapatkan afeksi serta teman dari lawan jenis, karena DA sudah memiliki finansial yang mapan ia pun juga mencari pasangan yang juga mapan dengan dirinya. Dari keempat narasumber tersebut memiliki kesamaan yaitu pada tingkat perekonomian mereka, mulai dari janda dengan yang finansial rendah sampai yang berada pada tingkat finansial yang tinggi, mulai dari Bu RM sampai Mbak DA mereka tetap mengalami stereotype buruk tentang status mereka sebagai janda di masyarakat yang masih patriarki, bagaimana pun kelas ekonomi, tingkat edukasi yang mereka miliki, mereka tetap mengalami diskriminasi, ejekan, serta stigma-stigma negative tentang status jandanya. Serta perbedaan status finansial dan kelas juga membedakan mereka dalam pengetahuan untuk mendapatkan afeksi dari lawan jenis serta kebutuhan dalam mencari lawan jenis yang berbeda.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat ALLAH SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Disiplin Tubuh Dalam Pemenuhan Seksualitas Pada Janda Di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Maulana Surya Kusuma, M.si sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing skripsi ini sampai selesai.
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Prodi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Pejabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan saran dan perhatian kasih sayang terhadap mahasiswa bimbingan akademiknya.
5. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terima kasih atas segala ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada saya.
6. Untuk keluargaku Mamaku tersayang Darti perempuan yang paling kuat serta yang memberikanku banyak motivasi dan yang selalu mendoakan yang terbaik untukku, Almarhum Ayahanda Handoko yang selalu saya rindukan, Kakakku Amalia Nur Fitri yang banyak membantuku dan mengajarkanku banyak ilmu yang berharga untukku, Adik kembarku Fitriana Nur Rahmawati dan Fitriani Nur Rahmawati yang selalu memberikanku semangat, motivasi dan kasih sayang.

7. Untuk Ibu RM, Ibu RH, Mbak NN, dan Mbak DA yang telah bersedia untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini, meluangkan waktu untuk di wawancara kepada penulis selama penelitian.
8. Untuk teman-temanku yang tersayang Siti Alif Ulfah, Ervinia Elizabeth, Lilis Rofiatul, Devira Yoana Putri dan Akhis Diska Olivia, Maria Galuh Siwi yang menemaniku dalam suka-duka dan membantuku dalam banyak hal.
9. Teman-teman Sosiologi khususnya angkatan 2013 Dinda, Agnes, Iqbal, Satya, Hangga, Della, Yusrin, Risalatul, Gama, Derry, dan yang lainnya terima kasih sudah menjadi teman baikku selama aku di Jember.
10. Sahabat-sahabatku Ummul Azzah, Avifah Azzarah, Nurchalimah, Roswiwin, Rebecca Intanya terima kasih sudah mau membantuku, menemaniku dan juga menghiburku disaat aku dalam kesulitan.
11. Dr. Justina Evi Tyaswati, SpKJ, psikiatrisku selama masa penyembuhanku, terima kasih banyak sudah memberikanku banyak pertolongan mental, motivasi dan membantu membangkitkan semangat saya.
12. Untuk Sepupuku Nurul Alfiana, Budeku Sri Suhartini, dan Om ku Budi Yulianto terima kasih banyak atas motivasi agar aku dapat segera menyelesaikan kuliahku.
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu disebutkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sosiologi.

Jember. 27 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

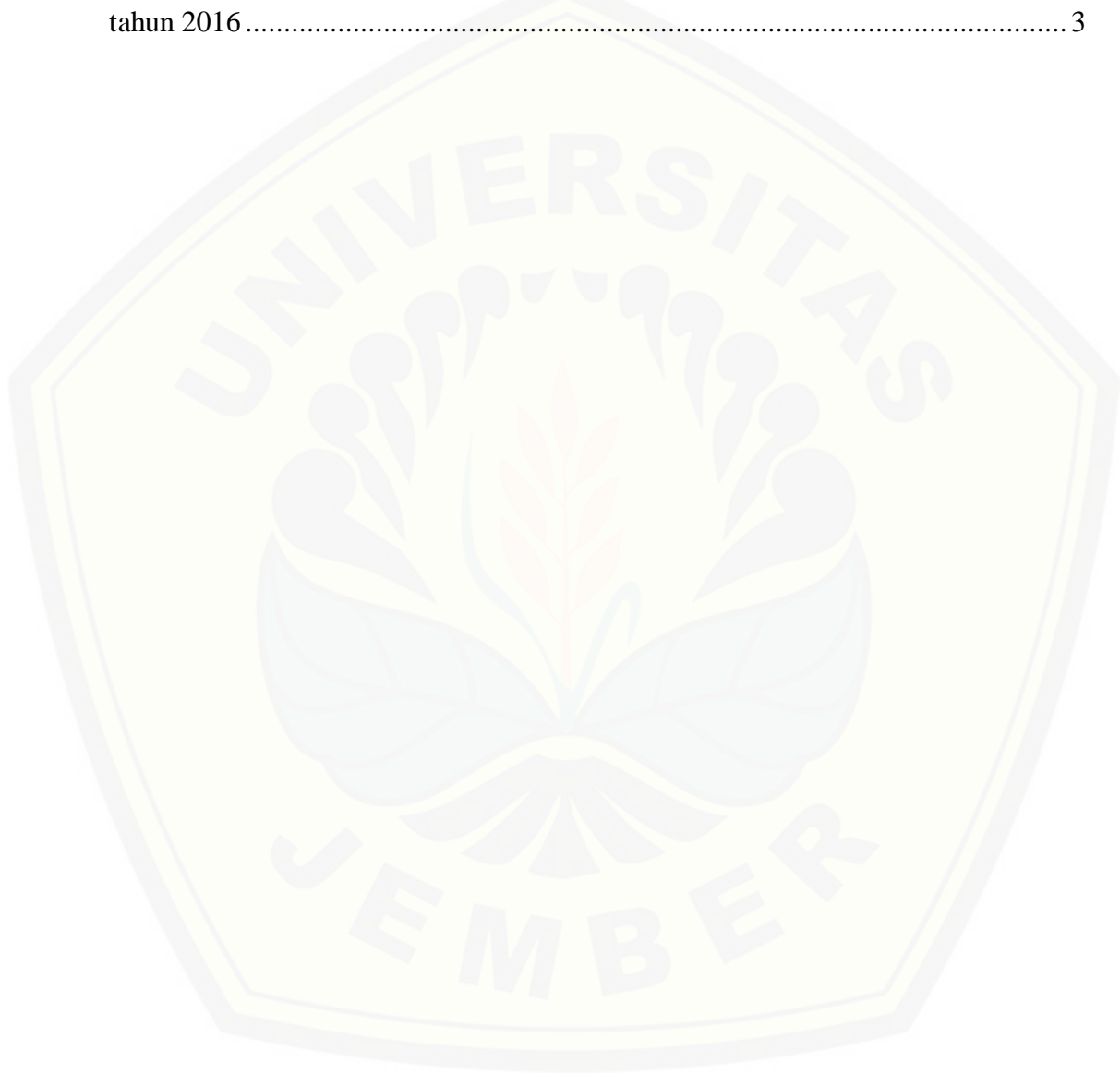
|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMBUNG.....                   | i         |
| PERSEMBAHAN .....                      | iii       |
| MOTTO .....                            | iv        |
| PERNYATAAN .....                       | v         |
| RINGKASAN.....                         | viii      |
| PRAKATA .....                          | x         |
| DAFTAR ISI .....                       | xii       |
| DAFTAR TABEL .....                     | xiv       |
| DAFTAR GAMBAR.....                     | xv        |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                  | xvi       |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>         | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang .....               | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah .....              | 7         |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....             | 7         |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....            | 7         |
| <b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>  | <b>9</b>  |
| 2.1 Landasan Teori .....               | 9         |
| 2.1.1 Seks dan Kekuasaan Foucault..... | 9         |
| 2.1.2 Disiplin Tubuh Foucault.....     | 12        |
| 2.1.3 Patriarki dan Seksualitas .....  | 15        |
| 2.2 Penelitian Terdahulu .....         | 19        |
| <b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b> | <b>37</b> |
| 3.1 Jenis Penelitian .....             | 37        |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....  | 38        |
| 3.3 Teknik Penentuan Informan .....    | 39        |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data.....       | 40        |

|  |  |           |
|--|--|-----------|
| 3.5                                      | Keabsahan Data.....  | 43        |
| 3.6                                      | Teknik Analisis Data.....  | 45        |
| <b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b> |  | <b>47</b> |
| 4.1                                      | Seksualitas dan Tubuh Janda yang Dijinakkan .....                                    | 47        |
| 4.2                                      | Strategi Mendapatkan Afeksi di Tengah Diskriminasi Janda .....                       | 48        |
| 4.2.1                                    | Membuka Diri, Namun Berusaha Lebih Selektif Memilih Pasangan .....                   | 48        |
| 4.2.2                                    | Mengabaikan Kebutuhan Seksual Karena Trauma Pada Perceraian dan Perselingkuhan ..... | 54        |
| 4.2.3                                    | Mencari Peruntungan Asmara Melalui Aplikasi Kencan.....                              | 59        |
| 4.3.4                                    | Dijodohkan dengan Keluarga .....   | 64        |
| 4.3                                      | Strategi Janda Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.....                               | 70        |
| 4.4                                      | Resistensi Janda Terhadap Stigma Negative Pada Status Janda.....                     | 71        |
| <b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>  |  | <b>76</b> |
| 5.1                                      | Kesimpulan .....   | 76        |
| 5.2                                      | Saran .....  | 80        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>               |  | <b>81</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                     |  | <b>85</b> |

**DAFTAR TABEL**

**HALAMAN**

|   |   |
|---|---|
| Tabel 1 Perkara Perceraian di Kabupaten Jember Statistik Per Wilayah Kecamatan tahun 2016 ..... | 3 |
|---|---|



**DAFTAR GAMBAR**

**HALAMAN**

|   |    |
|---|----|
| Gambar 4.1 Suasana Ruang Tunggu Pengadilan Agama Jember.....        | 50 |
| Gambar 4.2 Mbak NN bersama anaknya .....                            | 51 |
| Gambar 4.3 Mbak NN Saat Di Wawancara Oleh Peneliti .....            | 52 |
| Gambar 4.4 Mbak NN Sedang Melakukan Pekerjaan Rumah.....            | 53 |
| Gambar 4.5 Dokumentasi Ibu RM Saat Peneliti Wawancarai .....        | 55 |
| Gambar 4.6 Toko Milik Bu RM Tampak Dari Depan/Luar .....            | 56 |
| Gambar 4.7 Anak-Anak Sedang Bermain Playstation di Kios Bu RM ..... | 57 |
| Gambar 4.8 IBu RH Bersama Rekan Guru TK.....                        | 65 |
| Gambar 4.9 Profile IBu RH.....                                      | 66 |
| Gambar 10.2 Suasana Ruang Tunggu Pengadilan Agama Jember.....       | 85 |

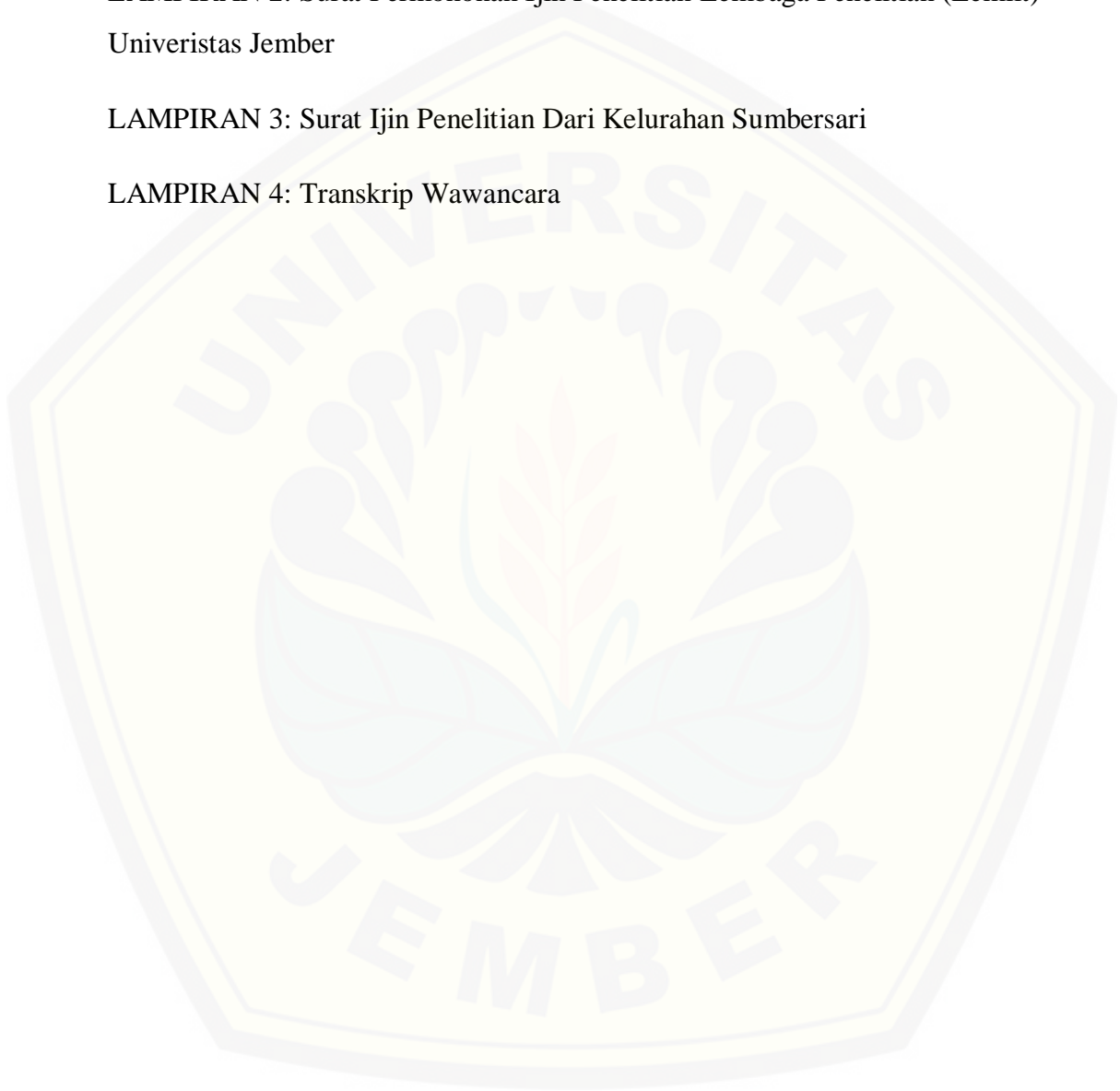
**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1: Foto – Foto Penelitian

LAMPIRAN 2: Surat Permohonan Ijin Penelitian Lembaga Penelitian (Lemlit)  
Univeristas Jember

LAMPIRAN 3: Surat Ijin Penelitian Dari Kelurahan Sumbersari

LAMPIRAN 4: Transkrip Wawancara





## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember merupakan wilayah dengan tingkat perceraian tertinggi urutan ke-3 di Jawa Timur, dikutip dari berita dari [suaraindonesia](https://www.suaraindonesia.co.id/jember-tempati-urutan-ke-3-angka-perceraian-tertinggi-seindonesia-ini-penyebabnya)<sup>2</sup>. Pada tahun 2017, di Kabupaten Jember, sebanyak 65% perempuan memilih berstatus janda cerai karena masalah perekonomian. Penyebab lainnya, yakni sebanyak 20% adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), diikuti 8% karena perselingkuhan, dan lainnya menempati posisi sebanyak 7%. Berdasarkan data yang dilansir dari [kbknews](http://www.kbknews.id/angka-perceraian-di-jember-menurun) yang diakses pada tahun Agustus 2017, para perempuan membuat gugatan cerai karena kasus KDRT.<sup>3</sup>

Dari tahun 2016 – 2019 tingkat perceraian terus meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Pengadilan Agama Jember, pada kisaran tahun 2014 sampai 2016 jumlah persidangan cerai yang ditangani oleh Pengadilan Agama Jember adalah 20.670 kasus perceraian. Pada 2014, Pengadilan Agama Jember menangani 7.322 kasus dengan 1.675 penggugat dan 831 tergugat. Detail kasus yang ditangani untuk cerai-talak adalah sebanyak 3.383 penggugat dan 1.433 tergugat untuk cerai-gugat. Adapun akta cerai yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Jember pada tahun 2014 adalah 6.425 akta cerai.

Tahun 2015, kasus perceraian tercatat menurun 15,10% dibandingkan dengan tahun 2014 dengan 6.361 kasus perceraian. Adapun jumlah total penggugat ikut menurun 6,61% atau sebanyak 1.571 orang dibandingkan tahun 2014. Lalu, jumlah tergugat menurun 9,77% menjadi 757 tergugat. Sedangkan kasus cerai-gugat menurun 11,76% atau setara 2.985 penggugat dan tergugat menurun 23% menjadi 1.103 tergugat. Pada tahun yang sama, Pengadilan Agama

---

<sup>2</sup>Diakses melalui portal daring <https://www.suaraindonesia.co.id/jember-tempati-urutan-ke-3-angka-perceraian-tertinggi-seindonesia-ini-penyebabnya> (diakses pada Mei 2020)

<sup>3</sup> Diakses melalui portal daring <http://www.kbknews.id/angka-perceraian-di-jember-menurun> (Diakses pada Agustus 2017)

Jember menerbitkan 5.925 akta cerai, menurun 7,76% dibandingkan tahun 2014. Mengutip pemberitaan daring [www.kbknews.id](http://www.kbknews.id) pada 26 Agustus 2019, kasus perceraian di Kabupaten Jember mengalami penurunan sebesar 5,28% dari 6.099 kasus perceraian pada tahun 2015 menjadi 5.793 kasus sepanjang tahun 2016. Sebanyak 5.793 kasus perceraian terdiri dari 3.896 kasus cerai yang diajukan oleh pihak istri atau cerai gugat dan sebanyak 1.635 kasus yang diajukan oleh pihak suami.

Tahun 2016, kasus perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Jember meningkat sebanyak 9,84% atau bertambah 626 kasus dibandingkan dengan tahun 2015. Pengadilan Agama Jember menangani 6.987 kasus perceraian, dengan jumlah penggugat sebanyak 1.582 dan jumlah tergugat sebanyak 755. Sedangkan untuk kasus cerai-talak dan untuk kasus cerai-gugat jumlah penggugat sebanyak 3.571 dan tergugat 1079, serta pada tahun 2016 pengadilan agama mengeluarkan sebanyak 5.702 akta cerai.

Sementara pada tahun 2017, berdasarkan data dari [majalah-gempur.com](http://majalah-gempur.com) yang diakses pada 20 Agustus 2019, kasus perceraian kembali meningkat 1,78% yaitu tercatat ada 5.898 kasus perceraian. Menurut Ketua Pengadilan Agama (PA) Jember Drs HA Imron,AR,SH,MA melalui Humas Pengadilan Agama Jember Drs Anwar pada 2019, faktor ekonomi dan perselisihan masih menjadi faktor tertinggi pemicu perceraian pada tahun 2017.

Di tahun 2018, angka perceraian makin melonjak dari tahun sebelumnya sebesar 6,76% dengan catatan sebanyak 6.326 kasus perceraian dengan jumlah kasus cerai talak sebanyak 1.745 kasus dan 4.581 kasus cerai gugat. Humas Pengadilan Agama Jember, Drs. Anwar, SH, MHES mengungkapkan, kasus perceraian selama dua tahun terakhir di Kabupaten Jember cukup tinggi dan lebih banyak diajukan oleh pihak istri.

Kemudian di tahun 2019 jumlah perceraian juga makin melonjak sebesar 5,53% dengan adanya 6.697 kasus. Dari pemaparan data tersebut, dapat dilihat

jika jumlah perceraian di Kabupaten Jember meningkat dalam empat tahun terakhir dengan lebih dari 5.000 kasus perceraian tiap tahunnya.

Persentase penggugat paling banyak di Pengadilan Agama Kabupaten Jember adalah cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri. Sedangkan alasan perceraian paling banyak adalah karena faktor ekonomi, perselingkuhan, sampai kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Kepala Humas Pengadilan Agama Jember, Ahmad Muksin, yang diwawancarai pada tahun 2017, faktor utama yang memicu kasus perceraian adalah faktor ekonomi atau persoalan nafkah. Tak hanya itu, yang juga menjadi pemicu kasus perceraian adalah adanya orang ketiga atau perselingkuhan. Menurut Ahmad Muksin, kasus perselingkuhan jarang terungkap dalam persidangan. Adapun, pasangan suami-istri yang mengajukan gugatan cerai rata-rata berusia antara 20 hingga 40 tahun.

| No | Kecamatan  | Cerai Gugat | Cerai Talak |
|----|------------|-------------|-------------|
| 1. | Puger      | 237         | 85          |
| 2. | Wuluhan    | 222         | 101         |
| 3. | Sumbersari | 221         | 91          |
| 4. | Kaliwates  | 207         | 86          |
| 5. | Ambulu     | 190         | 100         |

Tabel 1 Perkara Perceraian di Kabupaten Jember Statistik Per Wilayah Kecamatan tahun 2016

Dari Tabel data di atas, Kecamatan Puger memiliki tingkat perceraian tertinggi di Kabupaten Jember dengan 237 kasus cerai gugat dan 85 kasus cerai talak pada tahun 2016. Selain itu, Kabupaten Jember masih berada pada tiga besar dengan kasus perceraian terbanyak se-Jawa Timur hingga desember 2019 dilansir dari berita daring suaraindonesia yang diakses 29 Mei 2020.

Di tengah keterbatasan dan diskriminasi yang dialami oleh janda, kelompok yang ditinggal suaminya, baik ditinggal mati atau bercerai mati dan talak tersebut, dinilai juga memiliki dilemma untuk memenuhi kebutuhan seksnya. Bagi seorang janda pemenuhan kebutuhan seks bukanlah tidak hanya sebatas pada pemenuhan seks secara biologis ataupun berhubungan badan, tetapi juga adanya pemenuhan kebutuhan seksualitas secara psikologis melalui kasih

sayang dari lawan jenis. Makna janda dalam masyarakat di Indonesia masih patriarkal stigma negative pada janda terhadap perempuan Indonesia, seperti dijadikan bahan lelucon seksual, dianggap perempuan penggoda, tidak berdaya, aib, dll. Karena hal itu janda rentan mendapatkan pelecehan seksual, karena takut dengan stigma negative janda menjadikan perempuan enggan untuk meninggalkan pernikahan yang bermasalah seperti contohnya KDRT dan perselingkuhan. Padahal perempuan tidak seharusnya di definisikan dari status hubungannya dengan laki-laki.

Bagi perempuan yang telah berstatus janda yang peneliti temui di Kecamatan Sumpalsari pemenuhan kebutuhan afeksi bagi mereka bukan hal utama yang mereka butuhkan, selain itu perbedaan status ekonomi janda dalam pemenuhan kebutuhan afeksi bagi mereka juga berbeda-beda, terutama bagi janda yang bekerja sendiri sebagai tulang punggung keluarga dengan penghasilan rendah dan masih bergantung kepada orangtua mereka cenderung lebih memikirkan bagaimana caranya agar tetap menghidupi kebutuhan sehari-hari dan anak-anak mereka. Dalam hal ini bentuk disiplin tubuh dalam pemenuhan kebutuhan afeksi mereka juga berbeda-beda karena latar belakang perekonomian, keluarga, hingga pendidikan.

Menjadi seorang janda bukanlah hal yang mudah, temuan dari Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak mendapati bahwa di Indonesia, setidaknya 7 juta perempuan memikul peran sebagai orang tua tunggal dan kepala keluarga.<sup>4</sup>

Janda cerai seringkali mengalami dilema antara kebutuhan untuk kembali memiliki pasangan hidup, tempat untuk saling berbagi, dengan ketakutan untuk memulai hubungan kembali dengan lawan jenis karena masih adanya perasaan trauma dari pernikahan sebelumnya (Mitchell, 1996) karena alasan tersebut banyak janda-janda yang sebenarnya menginginkan kembali memiliki pasangan tetapi terhambat karena trauma pada pernikahan sebelumnya. Di sisi lain, janda (orang

---

<sup>4</sup> Diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/62/berdayakan-ekonomi-keluarga>(Agustus 2017)

tua tunggal) dari perceraian atau yang ditinggal meninggal oleh suami, mengalami luka emosional yang mendalam (Tomlinson dan Keasey, 1985:2). Sementara hasil riset dari Ulifiah (2016:122) menjelaskan jika perempuan dengan status sosial janda kerap mendapatkan label negatif dari masyarakat.

Masalah perekonomian yang tidak mudah di Kabupaten Jember yang disandang oleh perempuan dengan status sosial janda sekaligus orang tua tunggal, semakin membuat individu kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana pendapat, resistensi, dan strategi janda dalam menghidupi keluarga dan mendapatkan kasih sayang di tengah masyarakat patriarkal yang mendiskriminasi janda. Dikutip dalam situs Daring Tirto.id Menguatnya stigma negatif terhadap janda pada masa Orde Baru (1966-1998) juga diungkapkan oleh Lyn Parker (2016) saat melacak transformasi sosial kultural di Indonesia. Melalui pendidikan dan pengembangan ideologi tentang gender dan keluarga, pemerintahan Orde Baru berusaha mentransformasikan hubungan pernikahan dan perceraian. Pada masa ini pembentukan keluarga inti mendapat pujian dari pemerintah Orde Baru, sebaliknya perceraian dianggap melawan pemerintah.

Lebih buruknya lagi, perceraian dikaitkan dengan upaya pemecah belah serta bersifat kontradiktif terhadap pernikahan. Sikap yang diambil pemerintah pada saat itu menjadi penyebab kesulitan para perempuan ketika mengurus perceraian. Faktanya, perempuan yang menjadi janda pun sangat bekerja keras untuk menghidupi diri dan keluarganya. Sama saja seperti duda, atau manusia lainnya yang bekerja. Hidup para janda yang bekerja untuk menghidupi keluarganya ini bahkan lebih sulit karena pandangan negatif yang stereotipikal terhadap dirinya dari lingkungan dan keluarga.

Seringkali Michel Foucault (*The History of Sexuality: An Introduction* (1984)) menggunakan kata seks dalam arti hubungan seksual, perilaku seksual, hasrat, dan bagaimana seseorang melampiaskan hasrat seksual. Dari pemahaman tersebut, maka bisa diartikan bahwa seks dalam pemahaman Foucault lebih

bermakna pada praktik pelepasan hasrat atau birahi seksual. Sedangkan istilah seksualitas dalam karya Foucault selalu dijelaskan dalam konteks hubungan kekuasaan yang mencoba mengatur praktik seksual. Foucault<sup>5</sup> mengartikan seksualitas sebagai sistem yang di dalamnya terdapat banyak entitas, strategi, dan praktik, serta aparatus-aparatus sistemnya. Menurutnya, seksualitas bukan sesuatu yang tidak berubah, asosial, dan tranhistoris. Seksualitas sangat terikat dengan sejarah dan perubahan sosial, tidak bersumber pada hormon, psikis, dan hukum Tuhan. Seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial, bukan fakta kromosomik atau biologis. Seksualitas tidak lain adalah kekayaan pribadi, yang bersifat fisiologis dan psikologis. Seks bukanlah hanya masalah sensasi dan kenikmatan, atau hukum dan larangan, tetapi di dalamnya dipertaruhkan masalah benar dan berbahaya. Mengetahui apakah masalah seks benar atau berbahaya, membuka peluang dominasi dalam interaksi kekuasaan.

Anton Konseng (*Menyingkapi Seksualitas tahun (1995)*) menjelaskan jika istilah seks dimengerti sebagai aktivitas seksual genital, yakni hubungan fisik antara individu. Sedangkan seksualitas didefinisikan sebagai suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya dan meliputi seks, identitas, peran gender, orientasi seksual, erotitisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran, dan hubungan. Secara dimensional, seksualitas dipilah lagi ke dalam dimensi biologis, psikososial, perilaku, klinis, dan kultural.

Dalam penelitian ini peneliti ingin berfokus pada bagaimana disiplin tubuh seseorang dengan status sosial janda memenuhi kebutuhan afeksi mereka di tengah kekuasaan masyarakat patriarkal yang kerap meminggirkan dan mendiskriminasi kelompok janda, selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana janda dalam memenuhi perekonomian mereka serta resistensi mereka dalam melawan stigma tentang status janda mereka dalam masyarakat dan keluarga di Kecamatan Sumpalsari.

---

<sup>5</sup>Paul Rabinow, *The Foucault Reader: An Introduction to Foucault's Thoughts*, with Major New Unpublished Material, (London: Penguin Books, 1984), halaman 299

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Penelitian ini mencoba mengungkap

1. Bagaimana janda dalam disiplin tubuh untuk pemenuhan afeksi dalam kehidupan mereka?
2. Seperti strategi pada janda dalam menghidupi keluarga?
3. Bagaimana resistensi mereka dalam terhadap stigma tentang status janda mereka?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk disiplin tubuh janda dalam pemenuhan kebutuhan afeksi di Kabupaten Jember, Kecamatan Sumpalsari, serta pendapat, resistensi, dan strategi pada janda dalam menghidupi keluarga dan mendapatkan kasih sayang di tengah masyarakat patriarkal yang mendiskriminasi janda. Dimana janda selalu di kaitkan dengan hal-hal negatif dan sistem patriarkal dalam masyarakat yang semakin menghimpit mereka menjadi masyarakat yang terpinggirkan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis.
  1. Mengetahui mengapa janda menjadi masyarakat yang terpinggirkan akibat masyarakat patriarkal, serta mengapa hal tersebut tumbuh subur dalam masyarakat di Indonesia.
  2. Mampu memberikan penjelasan mengenai disiplin tubuh janda dalam pemenuhan kebutuhan seksualitas mereka melalui teori Disiplin Tubuh Michel Foucault.
- Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai cara untuk menunjukkan bagaimana disiplin tubuh janda dalam memenuhi kebutuhan pemenuhan kasih sayang atau afeksi,serta bahwa janda itu tidak hanya dilihat sebagai perempuan yang lemah yang dan

terpinggirkan mereka dapat survive dan bertarung melepas stigma-stigma tentang janda dalam masyarakat yang patriarkal.





## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Seks dan Kekuasaan Foucault

Dalam bukunya *The History of Sexuality* (2008), Michel Foucault menjelaskan bahwa seks tidak hanya dilihat sebagai sarana reproduksi atau sebagai sumber kesenangan, tapi juga telah menjadi pusat keberadaan manusia. Seksualitas sendiri mempunyai peran sentral dalam permainan modern kekuasaan. Kuasa (power) dipandang ada di mana-mana (omnipresent). Kuasa merupakan sesuatu kekuatan yang tidak dapat dipegang (intangible), walaupun demikian ia merupakan realitas kuat dari eksistensi sosial dan dari semua hubungan sosial. Karena itu kekuasaan selalu dinyatakan lewat hubungan, dan diciptakan dalam hubungan yang menunjangnya. Di dalam buku ini, Foucault meneliti bagaimana seks tidak terlepas dari pertarungan kekuasaan dalam sistem masyarakat.

Dalam karyanya, *The History of Sexuality: An Introduction* (1984), seringkali Michel Foucault seringkali menggunakan kata seks dalam arti hubungan seksual, perilaku seksual, hasrat, dan bagaimana seseorang melampiaskan hasrat seksual. Dari pemahaman tersebut, maka bisa diartikan bahwa seks dalam pemahaman Foucault lebih bermakna pada praktik pelepasan hasrat atau birahi seksual. Sedangkan istilah seksualitas dalam karya Foucault selalu dijelaskan dalam konteks hubungan kekuasaan yang mencoba mengatur praktik seksual.

Foucault mengartikan seksualitas sebagai sistem yang di dalamnya terdapat banyak entitas, strategi, dan praktik, serta aparatus-aparatus sistemnya. Menurutnya, seksualitas bukan sesuatu yang tidak berubah, asosial, dan tranhistoris. Seksualitas sangat terikat dengan sejarah dan perubahan sosial, tidak bersumber pada hormon, psikis, dan hukum Tuhan. Seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial, bukan fakta kromosomik atau biologis. Seksualitas tidak lain

adalah kekayaan pribadi, yang bersifat fisiologis dan psikologis. Seks bukanlah hanya masalah sensasi dan kenikmatan, atau hukum dan larangan, tetapi di dalamnya dipertaruhkan masalah benar dan berbahaya. Mengetahui apakah masalah seks benar atau berbahaya, membuka peluang dominasi dalam interaksi kekuasaan.

Lebih lanjut, Foucault juga menyebutkan sebuah penggambaran bernama *docile body* (Sawicki, J. 1998) atau tubuh yang dijinakkan sebagai deskripsi dari eksistensi perempuan dan minoritas seksual. Menurut Foucault, untuk menguasai individu atau subjek yang dianggap lebih liyan atau inferior, masyarakat patriarkis perlu mendiamkan, melemahkan, memaksakan sebuah status sampai sang subjek menerima hal itu sebagai sesuatu yang terberi secara alami.

Gadis Arivia (Jurnal Perempuan, 2011) menyebutkan Tubuh bagi Foucault merupakan isu konflik diantara pemegang kekuasaan yang menganggap diri berotoritas (Foucault, 1980:55) Yaitu agama, negara, dan bisnis. Ia berpendapat bahwa bahwa kepentingan dari kaum penguasa bisnis kepada tubuh perempuan yaitu tubuh perempuan di jadikan komoditi yang menguntungkan kelompok bisnis tapi juga kepentingan untuk melakukan represi untuk membuat perempuan tunduk pada peraturan-peraturan atau undang-undang yang menekan seksualitas perempuan, demikian juga pada tradisi dan agama, mereka sedang melakukan upaya politik tubuh kepada perempuan melalui hal tersebut.

Sebab Foucault menegaskan bahwa persoalan seks dan seksualitas sesungguhnya merupakan persoalan kekuasaan (*power*). Wacana tubuh dan seksualitas kini dapat diartikan sebagai "relasi". Foucault (1990:94-96)

1) kekuasaan merupakan suatu "antar permainan" (*interplay*) dan bukan sesuatu yang diberikan, direnggut atau dibagikan. kekuasaan ada di level makro dan bisa dijadikan sebagai sesuatu yang positif.

2) Relasi kekuasaan berhubungan dengan banyak hal seperti ekonomi, pengetahuan, hubungan seksual, meskipun pada dasarnya lebih banyak soal

hubungan seksual. Sebab kekuasaan yang dibentuk oleh aparatus adalah kekuasaan yang menentang soal hubungan seksual. Oleh sebab itu, kekuasaan sebenarnya bukan memiliki peran yang suprastruktural, namun lebih memiliki peran produktif setiap kali terjadi relasi *interplay*

3) kekuasaan datang dari "bawah". tidak ada oposisi biner antara yang diperintah dan memerintah. meskipun ada mesin aturan yang entah datang dari pemerintah, agama, institusi dan keluarga, aturan-aturan tersebut terjadi karena pengetahuan tentang seks yang dibentuk di masyarakat menaburkan dan memarjinalkan wacana tubuh dan seksualitas.

4) kekuasaan yang menumbuhkan dari bawah menimbulkan resistensi. Resistensi ini sesungguhnya adalah jaringan kekuasaan yang ada dimana-mana dan merupakan penolakan, gejolak, kebutuhan, dan setiap resistensi mengemukakan suatu kasus khusus yang dipermasalahkan.

Dalam buku dan tulisannya Foucault (1976), ia membedakan dua kekuasaan, "kekuasaan yang besar yang diwakili oleh institusi dan aparatus dan "kekuasaan yang bermain (*play of power*). Foucault mengemukakan bahwa kontrol terhadap seksualitas harus dimengerti sebagai relasi bukan dominasi. Meskipun pada tahap awalnya ada upaya pemaksaan aturan oleh aparatus (agama, moral, hukum, pendidikan), akan tetapi "relasi" tersebut bisa menjadi kekuasaan yang positif, dalam arti bagaimana kita bisa membalikan aturan aparatus sifatnya "dari atas ke bawah" menjadi aturan yang tumbuh menjadi "bawah ke atas"

Seks bisa menjadi sesuatu yang positif sehingga seksualitas bisa diartikan bukan represi tetapi sebagai *pleasure* (kenikmatan) (Foucault, 1980:190-191). Foucault menegaskan kekuasaan harus dilihat sebagai "relasi" dan oleh sebab itu, seks dan seksualitas merupakan persoalan diskursus. Feminis Judith Butler berargumen bahwa apa yang disebut seks berhubungan dengan konstruksi gender. Jadi, seks selalu dihubungkan dengan bagaimana masyarakat mendefinisikan perempuan dan laki-laki. Seks memiliki kebenaran yang foundational, selalu

pengetahuan seks dijadikan ajang kepentingan banyak pihak, dengan demikian seks adalah sebuah performa (Oksala, 2007:76-77)

Gadis Arivia (Jurnal Perempuan 71, 2011) menambahkan dalam opininya, Di Indonesia, persoalan tubuh dan seksualitas perempuan terlihat sangat didominasi oleh aturan-aturan yang merestriksi perempuan sebab peranan aparatus negara sangat kuat. Namun teori Foucault menjanjikan cara pandang baru dimana perempuan dapat merebut konstruksi pengetahuan seks dan seksualitas di Indonesia dan dijadikan sebagai sebuah kekuatan yang positif.

### **2.1.2 Disiplin Tubuh Foucault**

Bagi Foucault pendisiplinan tubuh adalah sebagai “metode”. Dijelaskan, ada empat buah metode yang diformulasikan: Pertama, seni penyebaran. Kedua, kontrol aktifitas. Ketiga, strategi menambah kegunaan waktu dan Keempat, adalah kekuatan yang tersusun. Foucault mendiskripsikan bagaimana seseorang membentuk tubuh yang disiplin. Pendisiplinan tubuh ini menurutnya adalah sebuah seni yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tubuhlah yang menjadi unsur terpenting bagi pendisiplinan ini. Tubuh yang disiplin melahirkan manusia yang bertanggung jawab. Bagi Foucault tubuh tidaklah hanya sekedar sebagai tempat bergantungnya perhiasan adalah usaha manusia dalam rangka memahami kekuasaan.

Foucault melihat seni dari tataran aspek sejarah. Berikut ini empat metode disiplin yang menurut Foucault bisa menjadikan tubuh patuh: (Foucault, 1997):

#### **1. Seni Penyebaran Ruang.**

Seni penyebaran ruang atau distribusi ruang atau yang pertama ialah penataan ruang Penyebaran dan pembagian ke dalam ruang-ruang ini dimaksudkan demi memaksimalkan kegunaan dan dapat mencegah timbulnya kejahatan serta lebih mudah mengontrol individu. Oleh karenanya penting sekali mendirikan bangunan-bangunan sebagai pembatas antar individu yang satu dengan yang lainnya. Disiplin mengindividualisasikan tubuh bukan dengan meletakkannya pada suatu

tempat yang paling cocok, namun menepatkannya di dalam suatu jaringan relasi-relasi.

## 2. *Time Table*

Disiplin menurut Foucault diaksikan institusi-institusi dengan cara membuat aktivitas individu-individu diregulasikan dalam suatu sistem kepatuhan *time table* (tabulasi waktu yang ketat). Disiplin tubuh melalui kontrol aktivitas dengan cara adanya pengaturan waktu, pembentukan ketepatan antara waktu dengan tindakan, penciptaan tubuh yang se-efisien mungkin, penciptaan relasi yang efisien antara tubuh dan alat-alat, dan pengefektifan waktu yang meningkat terus-menerus.

Menurut Foucault, *time table* dioperasikan berdasarkan prinsip *exhaustic use*. Prinsip ini mempunyai pedoman bahwa dalam pengorganisasian waktu tidak boleh terdapat sisa waktu yang terbuang dengan cuma-cuma. Melalui *time table* orang di didik agar mampu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin baik dalam tingkat efisiensi atau kecepatannya berapun pendek temponya. Foucault mengatakan bahwa melalui *time table* terdapat konstanta bahwa sebaik-baiknya gerak (*gesture*) tubuh adalah gerak yang dapat membuat keseluruhan tubuh dalam posisi apa pun dapat bertindak efektif dan berguna. *A will disciplined body* dimata disiplin adalah tubuh yang dalam sekecil bagaimana pun gerakan yang dilakukan oleh individunya (*slighes gesture*) tetaplah harus mampu berada dalam kondisi operasional.

## 3. Strategi Penambahan Waktu

Disiplin melalui strategi penambahan waktu, Foucault menyebutnya sebagai berorientasi kontrol genetis. Metode ini dipergunakan oleh Foucault ketika melakukan pengamatannya terhadap sekolah kerja Gobbelins, di mana orang-orang diantar supaya mempunyai keterampilan melalui latihan yang diberikan secara bertahap oleh seorang yang tentunya mempunyai segudang pengalaman dalam hal tersebut. Ada empat cara untuk menambah dan melipat gandakan penggunaan waktu.

- a. Pembagian dalam bagian yang berurutan atau paralel supaya mengatur relasi waktu dengan tubuh dan kekuatannya. Sebagai contoh, dengan cara membedakan antara waktu latihan dengan waktu mengadakan praktek.
  - b. Membuat urutan waktu latihan yang berdasarkan rencana analitis. Misalnya, tindakan bagian-perbagian dalam latihan ditukar oleh pemberian dasar-dasar sikap tubuh yang sederhana.
  - c. Membedakan waktu latihan dengan waktu pengujian. Pengujian dilakukan sebagai bahan pengecekan sampai di mana individu bisa menangkap bahan latihan yang telah diajarkan, menjamin kemajuan antar individu secara bersamaan, dan mengadakan pemilahan antar individu.
  - d. Memberikan latihan yang tepat bagi individu sesuai dengan tingkat kemampuannya, senioritasnya dan rangking (tingkat). Adanya latihan yang dibuat dalam waktu berurutan dengan tingkat kesulitan yang terus bertambah.
4. Kekuatan Yang tersusun

Metode yang terakhir ini adalah sebenarnya bentuk ketidakpuasan Foucault terhadap para ilmuwan yang menyatakan bahwa segala hukum fisika tidak bisa diadaptasikan dalam teknik penyusunan kekuatan. Foucault menginginkan bagaimana strategi penyusunan kekuatan pasukan justru mengambil prinsip geometri. Prinsip geometri ini seperti strategi penyusunan kekuatan tentara, dengan membagi tentara ke dalam divisi-divisi yang mudah bergerak dengan mengerahkan segala keterampilan, perlengkapan dan senjatanya.

Menurut Foucault sejarah menampilkan wajah kenikmatan secara berbeda. Kenikmatan ini melalui pengaturan dan pendisiplinan diri, bukanya melalui sikap yang tidak menghormati wanita dan berperilaku permisif (serba boleh).

### 2.1.3 Patriarki dan Seksualitas

Sylvia Walby dalam bukunya berjudul *Theorizing Patriarchy* (1990), menarasikan ketimpangan gender selama empat dekade terakhir. Walby melihat konsep patriarki, dimana posisi laki-laki mendominasi ruang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain, masih diperlukan untuk memahami ketidaksetaraan gender sampai saat ini.

Walby membangun enam struktur dasar patriarki, di antaranya adalah:

- I. Patriarki beroperasi melalui pekerjaan yang dibayar, di mana perempuan menghadapi segregasi horizontal dan vertikal yang mengarah secara sistematis dalam sistem pengupahan kapitalisme
- II. Patriarki beroperasi melalui pembagian kerja berdasarkan gender dalam rumah tangga yang memaksa perempuan mengambil tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, meskipun perempuan sedang dalam pekerjaan penuh waktu (full time) di luar rumah. Perempuan mungkin terjebak dalam pernikahan yang tidak memuaskan karena tidak bisa menemukan pekerjaan yang dibayar dengan baik untuk mendukung diri mereka sendiri dan anak-anak mereka
- III. Perempuan selalu mengalami “kerugian budaya” yang mengglorifikasi feminitas, yang mana bila perempuan menolak itu, ia akan mengalami kerugian-kerugian budaya
- IV. Hubungan heteroseksual dilihat oleh Walby sebagai hubungan patriarkal meski perempuan mendapatkan keuntungan berupa perceraian dalam hukum
- V. Patriarki sering ditopang oleh kekerasan laki-laki terhadap perempuan
- VI. Patriarki ditopang dan dipelihara dengan baik oleh negara meskipun ada beberapa reformasi terbatas seperti, kesempatan pendidikan yang lebih adil dan hukum perceraian lebih mudah

yang telah melindungi perempuan terhadap patriarki sampai batas tertentu.

Benang merah dari pembahasan mengenai patriarki di atas adalah konstelasi seksualitas manusia. Julia Kristeva dalam karyanya berjudul *In The Beginning was Love* (1987), menolak mendiskusikan seksualitas dengan merujuk kelamin. Kristeva merujuk seksualitas pada sistem ego manusia, yakni hasrat dan keinginan manusia melampaui kelamin.<sup>6</sup>Kristeva melihat seksualitas tidak melulu tentang kelamin, melainkan lebih kepada aktualisasi, ekspresi, dan keinginan yang menjadi dirinya, sebelum dia berhubungan dan berelasi dengan diri di luarnya, bahkan sebelum ia menggunakan kelamin sebagai alat ekspresinya.

Seksualitas, menurut Kristeva, adalah pengandaian atas diri dan hasrat yang utuh. Patriarki sendiri, mengontrol seksualitas perempuan untuk mengontrol dirinya dan eksistensinya dengan berbagai cara karena dianggap mengancam kekuasaan patriarki. Cara patriarki mengontrol tubuh perempuan adalah dengan menjadikan posisi perempuan sebagai *liyan* atau praktek mengontrol cara berpakaian, glorifikasi adab-adab ibu yang benar dan salah, kawin paksa, hingga tes keperawanan. Langkah-langkah tersebut merupakan praktek lain dari penindasan yang dijadikan mitos sebagai bagian dari strategi mempertahankan patriarki dalam sistem kekuasaan.

Seksualitas di mata patriarki juga berkembang biak dan dieksploitasi melalui penciptaan diksi, seperti “perempuan baik-baik”, “janda”, “pecun”, dan

---

<sup>6</sup>Dalam halaman 45 sampai 46 di buku *In The Beginning was Love*, Kristeva menulis, “*Sexuality, then, is a complex pattern of responses and meanings in the relations between one open system and another, one articulate subject and another. Hence it is more than what is called "erotic" in pulp novels and pornographic magazines. Analysts not only speak of infantile sexuality but, even more paradoxically, they look for traces of the libido even in narcissism, where the erotic appeal of the "other" is nil. Preverbal or transverbal manifestations of organic stimuli or functional impairments are seen as variants, dissimulated perhaps but not obscure, of a sexuality that is always meaningful and always seeking a name. Even the death instinct is a manifestation of sexuality when it subtends aggressive desires, desires to inflict pain on another person or on oneself (even to the point of death). Extinction of the libido (in the sense of meaningful desire for an object) is conceivable only in situations in which there is total divestment of all ties to other people and even to one's own narcissistic identity.*”



lain-lain.<sup>7</sup>Dalam masyarakat patriarki, kehadiran diksi untuk menggambarkan perempuan merupakan salah satu penanda utama dominasi terhadap perempuan. Dengan penciptaan diksi tersebut, perempuan diekspetasikan memegang nilai-nilai feminitas dengan menjadi submisif atau penurut.

Dalam tulisannya Gadis Arivia menyatakan bagaimana cara merebut konstruksi pengetahuan seks dan seksualitas? Konstruksi ini telah lama dibentuk dengan definisi yang didominasi oleh perspektif laki-laki. Apa yang boleh dan tidak boleh dilihat dari tubuh perempuan dan seksual perempuan sepanjang sejarah dan ditentukan oleh keinginan dan kehendak laki-laki. Konstruksi pengetahuan dari perspektif laki-laki inilah yang menyebabkan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan, oleh sebab itu, sudah saatnya perempuan di Indonesia melakukan pembebasan seksual agar masyarakat kita menghargai tubuh perempuan apa adanya dan melihat keindahannya bukan sebagai ajang untuk dikuasai tapi untuk dihargai.

Segal (1988,80-81) melihat sebuah banner dalam lokakarya para feminis di negara barat pada bulan desember 1972, Banner itu mengatakan:

*“Perempuan memiliki kapasitas seksualitas jauh lebih besar daripada laki-laki. Akan tetapi selama ribuan tahun lamanya akibat dari pengkondisian patriarki, potensi seksual perempuan telah dirambok dan dibohongi terus menerus tentang kekuatan alami seksualitas perempuan”*

Dalam banner itu menyatakan bahwa, seorang perempuan yang yakin dan sadar akan kekuatan kapasitas seksualnya tidak akan menolerir perkataan bahwa perempuan itu pasif dan perlu menurut pada kehendak laki-laki. Bagi perempuan yang sadar akan kekuatan tubuh dan seksualnya, ucapan-ucapan seperti itu tidak masuk akal... perempuan yang percaya diri akan kekuatan dan keberdayaannya tidak akan lagi mau disudutkan dan diatur oleh siapapun.

---

<sup>7</sup> Cathrine A. MacKinnon dalam *Sexuality, Pornography, and Method: Pleasure under Patriarchy in Ethics* (1989) halaman 314 – 346 menjelaskan jika seksualitas merupakan perasaan dan sensasi atau perilaku yang muncul dan berkembang biak dalam struktur sosial yang dikuasai oleh patriarki. Salah satu bentuknya adalah diksi-diksi tertentu untuk membedakan perempuan dan membaginya dalam divisi sosial tertentu sebagai politisasi seksualitas perempuan.

Banner itu mengingatkan kepada perempuan bahwa kontrol terhadap tubuh dan seksualitas sangat penting dikuasai kembali oleh perempuan itu sendiri. Bahwa perempuan harus menjadi makhluk yang otonom yang mampu untuk berpikir dan memutuskan apa yang baik untuk dirinya sendiri. Kemampuan perempuan untuk memutuskan hidupnya sendiri memang telah lama dilumpuhkan oleh laki-laki berupa aturan-aturan dari luar diri perempuan seperti agama, adat, negara, dan budaya.

Aturan-aturan ini mengkondisikan perempuan sejak kecil mengikuti begitu saja aturan-aturan tersebut tanpa berani untuk mempertanyakannya. Ketika perempuan sudah dewasa dan menikah, mereka juga harus mengikuti seperangkat aturan-aturan yang dibuat oleh suaminya, mertuanya, dan ibunya sendiri tentang bagaimana menjadi istri yang patuh. Perempuan diatur sedemikian rupa oleh keluarga sehingga menjadi individu yang tak percaya diri, ditambah lagi dengan aturan yang dibuat oleh negara yang sangat bias dan perda-perda yang sangat merugikan perempuan seperti aturan tentang pakaian perempuan dan yang RUU yang sangat kontroversial yaitu RUU Rumah Tangga yang banyak merugikan pihak dan sisi perempuan.

Karena itu, bila kita mengikut kerangka berpikir Foucault, memang strategi baru harus diperjuangkan. Bagi Arivia perebutan wacana tubuh perempuan harus mulai diberlakukan. Ada beberapa hal yang ia tuliskan dalam butir-butir wacana yang perlu dilakukan untuk memperdayakan kembali tubuh perempuan.

- 1) Pertama, perempuan harus berani terbuka untuk berbicara soal seksualitas dan mewacanakan seksual perempuan dengan jelas bahwa perempuan memiliki daya seksual dan tidak menjadi sesuatu yang tabu untuk membicarakannya.
- 2) Kedua, perempuan harus berani berkata “tidak” bila tidak sesuai dengan kehendak dalam hal yang berkaitan dengan dengan baik penampilan dan eksistensi dirinya.

- 3) Ketiga, perempuan harus berani berkata “ya” terhadap keinginan seksualnya, ketika perempuan telah siap untuk memutuskan untuk berhubungan seksual maka keinginan tersebut harus dihormati.
- 4) Keempat, perempuan harus belajar untuk tidak menyalahkan diri sendiri karena keinginan seksualnya ataupun karena pilihan pakaiannya, perempuan tidak perlu malu dengan lekukan tubuhnya dan berusaha ditutup-tutupi karena pandangan “aneh” orang lain. Pun tidak perlu mengalah “menutupi” diri karena tekanan orang lain.

Di dalam masyarakat yang konservatif keempat wacana tersebut dapat berakibat pengucilan, hukuman bahkan pembunuhan pada perempuan. Namun peradaban manusia tidak akan bisa maju tanpa pengorbanan dan kemauan untuk mengubah mentalitas dan kesadaran laki-laki serta semua institusi sosial dan ideology yang meremehkan perempuan. Selama perempuan tidak merebut kembali wacana pemberdayaan tubuh dan seksualitas perempuan, selama itu juga pula pelecehan, kekerasan dan perkosaan terus menerus terjadi di sekeliling kita (Gadis Arivia, *Jurnal Perempuan* 71 2011:67)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebuah rujukan yang akan dilakukan dalam hal ini yaitu :

| No. | Nama Peneliti (Tahun)    | Judul Penelitian                        | Hasil Penelitian (Kesimpulan)                                       | Penelitian Sekarang   |
|-----|--------------------------|---|---|---|
| 1.  | Skripsi Tri Hesti (2010) | Perilaku Seksual Pada Janda Pasca Cerai | Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk | Pada latar belakang dalam skripsi ini, penulis ingin menekankan pada disiplin tubuh bagi janda dalam pemenuhan seksualitas (afeksi) dalam kehidupan mereka dengan menggunakan teori |

mengetahui bagaimana perilaku seksual yang terjadi pada janda pasca perceraian. Lima hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah: Latar belakang kehidupan sampai berstatus janda, gambaran perilaku seksual, faktor penyebab, serta relasi sosial serta menyandang status janda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang responden yang telah menyandang status janda bercerai. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa faktor penyebab meila (responden 1) dan Susi (Responden 2) melakukan perilaku seksual setelah perceraian yang dialami adalah karena faktor kebutuhan biologis yang harus terpenuhi namun setelah perceraian menjadi terhambat sehingga membuat responden memenuhinya dengan berperilaku seksual tanpa ikatan resmi perkawinan.

Pada penelitian seksualitas pada janda pasca perceraian, peneliti membahas mengenai

disiplin tubuh Foucault sebagai acuan penulisan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitan kualitatif dimana peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber serta observasi sebagai penunjang untuk data pelengkap. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti tidak hanya berfokus pada bagaimana janda memperoleh kebutuhan afeksi mereka ditengah masyarakat patriarki yang kerap mendapatkan stigma negative di dalam masyarakat bahkan dalam keluarga sendiri, serta bagaimana cara janda dalam bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, serta pendapat mereka mengenai pemenuhan afeksi pada janda.

Peneliti ingin mematahkan stigma mengenai janda yang sering dianggap negative dalam masyarakat bahwa mereka dapat hidup mandiri dan tidak hanya berfokus pada pemenuhan seksual saja tetepi janda juga membutuhkan afeksi dalam hidup mereka terutama pada janda

bagaimana perilaku yang ditinggal seksual janda pasca meninggal oleh perceraian penelitian pasangannya mereka tersebut didukung oleh cenderang sulit untuk konsep dari perkawinan, melupakan pasangannya perceraian, janda, dan dibandingkan janda-perilaku seksual dari 2 cerai. responden yang menghasilkan bahwa kedua narasumber melakukan hubungan seksual atas dasar pemenuhan biologis di luar dari ikatan resmi. fokus penelitian ini pada latar belakang kehidupan sampai mereka menjadi berstatus janda, gambaran perilaku seksual, faktor penyebab, serta relasi sosial serta menyandang status janda. Dalam penelitian ini penulis hanya memperlihatkan hasil penelitian bahwa janda yang baru saja bercerai yang melakukan hubungan seks sebagai pemenuhan kebutuhan biologis tanpa ada alasan lain yang lebih dalam atau latar belakang lain yang menyebabkan kebutuhan seks itu harus terpenuhi bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan biologis semata. pada penelitian ini seakan akan perempuan hanya dikaitkan dengan tubuh saja dan mendukung sistem patriarkal masyarakat mengenai label dan stigma janda dalam masyarakat. melihat pendekatan

|    |                                   |                        |              |  |  |
|----|-----------------------------------|------------------------|--------------|--|--|
|    |                                   |                        |              | <p>Beauvoir terhadap penubuhan dalam pandangan perempuan semata-mata sebagai objek laki-laki. Seorang perempuan tidak dapat didefinisikan oleh jenis kelaminnya saja atau tubuh yang ditakdirkan untuk laki-laki, oleh fakta biologis. Dalam penelitian ini pula penulis tidak menggunakan teori apapun untuk mendukung penelitian dan hanya menggunakan konsep janda, perkawinan, dan perilaku seks</p>   |  |
| 2. | Skripsi Rani Meita Pratiwi (2009) | Hasrat Janda Produktif | Seksual Usia | <p>Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana hasrat seksual janda dalam kehidupan seksualnya. Dalam penelitian ini peneliti melihat apakah janda yang tidak melakukan aktivitas seksual akan kehilangan hasrat seksual dan dalam bentuk seperti apa hasrat seksual itu muncul. Hasrat seksual terdiri atas motivasi seksual, fantasi seksual, daya tarik seksual, dan aktivitas seksual. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Partisipan berjumlah 3 orang perempuan berstatus janda akibat kematian suami atau perceraian serta termasuk dalam usia produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik seksual merupakan aspek yang dominan</p> | <p>Pada fokus penelitian sekarang adalah bertujuan untuk mematahkan stigma negative tentang janda dalam masyarakat yang masih cenderung patriarki. Janda dalam penelitian ini mulai dari umur 20 tahun sampai 40 tahun. Pada penelitian ini peneliti membahas bagaimana janda dalam kehidupan sehari-harinya menghadapi stigma mengenai status janda mereka dalam masyarakat, padahal dalam realitanya janda banyak mendapatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena sebagian besar dari janda hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak</p> |

---

muncul di ketiga memiliki pekerjaan, partisipan yang serta disiplin tubuh dipengaruhi keinginan janda dalam pemenuhan untuk mendapatkan kebutuhan afeksi pasangan yang memiliki mereka. Dengan kriteria yang sama menggunakan teori dengan mantan pasangan Disiplin Tubuh Foucault yang dicintai. Aspek lain sebagai pegangan seperti motivasi seksual, analisis dalam fantasi seksual, dan penelitian ini. Metode aktivitas seksual yang digunakan dalam dipengaruhi faktor penelitian ini budaya dan agama yang menggunakan metode mengatur kehidupan analisis diskursus pada seksual subyek penelitian. fenomena steteortype Kemunculan hasrat dan stigma negative seksual juga dipengaruhi pada janda serta melihat oleh kepuasan dan bentuk disiplin tubuh pengalaman kehidupan janda dalam memenuhi pernikahan sebelumnya kebutuhan afeksi. serta ada atau tidaknya pasangan saat ini. Peran ganda dalam rumah tangga partisipan menyebabkan pikiran terfokus pada urusan rumah tangga dan anak sehingga mengurangi kemunculan hasrat seksual.

penelitian yang dilakukan oleh Rani dimana peneliti menunjukkan hasil bahwa hasrat seksual janda di usia produktif narasumber bahwa mereka masih menginginkan pasangan dengan kriteria yang sama dengan mantan suaminya terdahulu selain itu karena peranan ganda yang mereka jalani sebagai ibu dan juga kepala keluarga mengurangi hasrat seksual mereka, selain itu pula

---

pengaruh budaya dan juga agama membuat mereka membatasi motivasi seksual, fantasi seksual, dan aktivitas seksual pada subjek narasumber. Dalam penelitian ini penulis tidak menambahkan

mengapa/wacana apa yang pengaruh budaya dan agama membuat mereka membatasi motivasi, fantasi seksual, dan aktivitas seksual mereka. Ketika dogma agama dalam masyarakat yang dijadikan alasan bahwa hubungan seks diluar nikah dianggap dosa dan norma-norma kesusilaan serta label janda yang membuat mereka akhirnya membatasi diri untuk mengeksplor dan membebaskan diri untuk memberdayakan tubuh dan seksualitas diri karena rasa malu akibat label dan dogma tersebut serta teori yang memperkuat analisis penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan tema yang sama dengan skripsi ini tapi dalam skripsi ini penulis juga menekankan dimana sistem patriarki yang membuat janda menjadi masyarakat yang terpinggirkan serta kuasa tubuh perempuan/janda atas dirinya.

|    |                             |   |  |   |
|----|-----------------------------|---|--|---|
| 3. | Skripsi Hety Jannati (2014) | Analisis Diskursus Praktik-Praktik Seks Biarawati | Hasil dari penelitian biarawati hanya bermimpi dan fantasi, ketika berhadapan dengan | Dalam penelitian sebelumnya peneliti menganalisis praktik seks biarawati di |
|----|-----------------------------|---|--|---|



di Surabaya

dorongan seksual baik yang sengaja dilakukan atau belum mengaku telah melanggar sumpah kesucian sebagaimana dinyatakan dalam aturan yang melarang seks di istilah agama, gereja, dan biara (wacana resmi). Dengan seperti itu posisi itu akan memunculkan resistensi yang menganggap bahwa seks dapat ditebus melalui pengakuan dosa, penebusan dosa, qurban, retret untuk menghasilkan yang baru wacana dalam hal panggung depan dan panggung belakang yang untuk melawan pejabat ceramah. Jika menganggap bahwa seks sebagai kebutuhan untuk bersyukur, dinikmati, dipraktikkan elemen seksual langsung ke biarawati tidak hanya untuk kerajaan Tuhan tetapi juga sebagai penikmat kehidupan seks duniawi. Jadi terlepas dari doktrin yang menganggap bahwa seks adalah kemurnian Tuhan melalui wacana alternatif, para biarawati mampu menciptakan wacana baru bahwa seks bukan, seks hanya milik Tuhan tetapi juga merupakan persyaratan temporal.

Penelitian yang dilakukan oleh Heti yang membongkar praktik seksual biarawati yang

Surabaya, dalam kesimpulan peneliti mengungkapkan bahwa masih ada praktik seks biarawati melalui bermimpi, fantasi, dan dorongan seksual baik secara sengaja maupun tidak sengaja, meskipun biarawati dianggap sudah melanggar kesucian dalam aturan agama, gereja, dan biara dapat ditebus dengan pengakuan dosa sebagai resistensi bahwa seks dapat ditebus dengan pengakuan dosa sehingga menjadi wacana dalam panggung depan dan panggung belakang biarawati. Wacana pemenuhan seksual secara naluriah dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori freud untuk menganalisis fenomena yang terjadi, peneliti sebelumnya juga menggunakan wacana Foucault mengenai praktik-praktik ini (wacana) biarawati seks yang memandang seks sebagai unsur syirik.

Pada penelitian sekarang peneliti menggunakan teori Foucault untuk menganalisis bentuk disiplin tubuh janda dalam pemenuhan kebutuhan afeksi mereka mulai dari

dianggap syirik oleh agama, karena sebagai biarawati mereka mendedikasikan hidup mereka kepada tuhan untuk membantu manusia/umat, tidak menikah, sehingga seks dianggap syirik karena hanya kesenangan duniawi saja. penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Goffman. Lalu peneliti juga menggunakan teori Sublimasi dari Freud untuk wacana bahwa kebutuhan biologis adalah naluriah. Untuk memenuhi kebutuhan seksualitas para biarawati di belakang panggung mereka berfantasi dan bermimpi saat mereka dorongan seksual itu muncul, para biarawati akan menembusnya dengan pengakuan dosa, penembusan dosa, wacana tersebut memunculkan resistensi yang menganggap bahwa seks dapat ditebus melalui penembusan dosa dll. para biarawati mampu menciptakan wacana baru bahwa seks bukan, seks hanya milik Tuhan tetapi juga merupakan persyaratan temporal. Hesti menggunakan teori dramaturgi Hoffman dan teori sublimasi Freud untuk menganalisis fenomena tersebut. Hesti bisa saja menggunakan pengabaian kebutuhan afeksi(seksual), memenuhi kebutuhan afeksi dengan menikah kembali dan pemenuhan afeksi melalui aplikasi kencan untuk bertemu dengan lawan jenis, dalam kehidupan janda mereka juga harus menghidupi anak-anak mereka dengan bekerja menjadi guru, membuka toko kecil, hingga bekerja di pegawai swasta ditengah perjuangan mereka dalam mencari nafkah mereka juga kerap mendapatkan stigma dari masyarakat ataupun keluarga karena janda dianggap wanita kesepian, tidak menjalankan kondratnya sebagai istri dengan baik, berhubungan seks dengan pria lain, dan yang lainnya. Pada kenyataannya dalam masyarakat bagi janda yang tidak bekerja dan berpenghasilan rendah sudah cukup berat sehingga beberapa janda tidak lagi memikirkan kebutuhan afeksi (seksual) mereka dan hanya berfokus pada bekerja dan anak-anak mereka, berbeda dengan janda dengan pekerjaan yang matang dan berpenghasilan diatas tinggi pemenuhan afeksi

pendapat dari Foucault tentang mekanisme pengakuan dosa (confession) yang merupakan metode untuk kontrol seksual yang dipakai oleh Gereja untuk membatasi bahkan menstigmatisasi tubuh dan wilayah erotik seseorang, Foucault memberikan paham bahwa yang terjadi sesungguhnya bukan semata-mata pembeberan rahasia seseorang terhadap pastor atas inisiatif sendiri tetapi metode ini mengkondisikan seseorang masuk secara terpaksa dalam wilayah batin dirinya untuk mengetahui dan menemukan apa saja yang dianggap tabu. Intensi Gereja pada masa ini adalah mengontrol dan mendeseksualisasi tubuh secara total agar tidak mendatangkan dosa pada manusia. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan membongkar praktik-praktik (diskursus) biarawati seks, dan seks di dalam wacana resmi agama, gereja, dan biara. Masalah utama yang disampaikan peneliti yaitu belajar mengenai praktik-praktik ini (wacana) biarawati seks yang memandang seks sebagai unsur syirik yang ditinjau melalui wacana resmi Foucault. Masalah kedua adalah bahwa seks bagi dapat terpenuhi kembali.

para biarawati memandang dua elemen kolaborasi hal panggung depan dan panggung belakang Goffman. Masalah ketiga adalah terjadinya resistensi seksual, yang pada gilirannya mengarah pada wacana baru sebagai bentuk kebutuhan biologis (naluri), diadaptasi dari sublimasi Freud. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah wacana kualitatif, peneliti melihat wacana mendalam tentang biarawati seks dalam 3 sumpah selam dianggap dianggap sebagai unsur kekudusan atau kesucian kehidupan monastic yang bertujuan untuk menghancurkan jauh dari kehidupan duniawi.

4. Skripsi Antonetha Giuria Rade Kana (2009) Keterbukaan Diri Pada Janda Cerai Yang Mencari Pasangan Melalui Internet Penelitian ini membahas mengenai permasalahan Menjalinkan hubungan melalui Internet jelas memerlukan keterbukaan diri dan kejujuran agar hubungan tersebut dapat menjadi lebih intim, karena tanpa adanya keterbukaan diri dan kejujuran jelas mencari pasangan melalui Internet bukanlah pilihan yang tepat, orang lain dapat memanipulasi data diri mereka dan dengan bebas berkata bohong karena kita tidak dapat mendeteksi kebenaran yang dikatakan orang Pada penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu janda cerai yang mencari pasangan melalui internet, dalam penelitian sekarang dengan banyaknya situs untuk mencari pasangan melalui aplikasi kencan dapat memudahkan janda dalam memilih pasangan atau bertemu pasangannya dan melihat spesifikasi dari lawan jenisnya. Pada penelitian sebelumnya penulis menggunakan teori keterbukaan diri untuk menganalisis

---

tersebut. Dengan fenomena tersebut. Pada segudang masalah dan penelitian sekarang trauma yang disebabkan penulis mengungkapkan oleh perceraian, juga bentuk bentuk penilaian negatif pendisiplinan tubuh masyarakat terhadap janda dalam pemenuhan janda, dan dengan afeksi, peneliti hadirnya Internet sebagai mengungkapkan media untuk pencarian bagaimana bingkai pasangan, peneliti tertarik kehidupan janda dalam untuk meneliti gambaran kehidupan sehari-hari keterbukaan diri janda mereka dan masyarakat cerai yang mencari tentang stigma negative pasangan melalui Internet, janda yang melekat faktor-faktor yang pada masyarakat yang menyebabkan terjadinya menjadi masih patriarkal bahkan demikian, dan dalam keluarga sendiri. keuntungan. dan kerugian yang didapatkan dengan menjalin hubungan melalui Internet, karena selain keuntungan dan kemudahan yang diberikan oleh Internet tidak sedikit juga kerugian yang didapatkan dari media tersebut, dan hambatan apa saja yang dialami janda cerai saat membuka diri dalam mencari pasangan melalui Internet.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan perspektif studi kasus dengan kriteria narasumber 20 tahun sampai 35 tahun yang bercerai dan sedang mencari pasangan lagi melalui internet. Penulis menyampaikan bahwa contoh website untuk mencari internet ada

---

lovehappens.com, jodoh-jodoh.com, jodoh.net bahkan penulis juga menemukan website untuk mencari pasangan yang satu agama yaitu sabda.org dan jodohkristen.net untuk yang beragama Kristen dan ayonikah.com dan birojodohmuslim.com untuk yang beragama muslim selain itu penulis juga memasukan situ friendster, myspace, dan multiply sebagai salah satu tempat untuk mencari jodoh secara online.

Penulis menggunakan teori self disclosure oleh Sidney M Jourard (1964), yaitu keterbukaan diri adalah menyampaikan informasi baik secara verbal atau non verbal, lisan maupun tulisan tentang keunikan diri pribadi seseorang, pilihan-pilihan yang ia buat, dan atau bagian-bagian yang tidak dapat diukur dari dirinya misalnya perasaannya. Johnson (1986) self disclosure mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Menurutnya melalui keterbukaan diri tentang diri kita maka

---

selanjutnya orang lain akan memahami diri kita Adler dkk (1983) mengatakan bahwa self disclosure merupakan tindakan membuka diri, yakni mengungkapkan diri sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengenal individu yang melakukannya.

Penulis juga menambahkan pengertian janda cerai, pengertian internet dan internet sebagai media untuk mencari pasangan. Hasil penelitian ini penulis menjelaskan jika YD, narasumber menggunakan situs internet sebagai tempat untuk mencari kekasih karena lebih murah dan tidak membutuhkan biaya karena menggunakan fasilitas di kantor narasumber, lalu dapat memilih kriteria pasangan yang diinginkan, YD juga mementingkan pasangan dari sikap yang baik hati dan menerima YD apa adanya, lewat situs internet narasumber dapat berkomunikasi secara terbuka pada lawan jenis karena tidak bertatap muka secara langsung atau hanya menggunakan via chatting, dan tidak membutuhkan banyak waktu dalam mencari pasangan.

5. Jurnal Ilma Disiplin Tubuh Penelitian ini berfokus Pada penelitian Megasari, Pesilat pada bagaimana disiplin sekarang berfokus pada

|                             |  |   |  |
|-----------------------------|--|---|--|
| <p>Hery Prasetyo (2017)</p> | <p>Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)</p> | <p>tubuh warga PSHT mampu dibentuk dalam setting cultural jember. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu organisasi yang mempraktikkan pendisiplinan tubuh dalam membentuk subjektivitas bagi warganya. Dalam praktiknya warga melakukan praktik pendisiplinan tubuh dan hukuman untuk menguji kemampuan siswa, seperti pukulan atau tendangan yang dimaksudkan untuk mengobjektivikasi tubuh siswa. Dalam praktik tersebut, warga dapat mengukur atau mengerti batas kemampuan siswa, sehingga dapat menentukan ukuran pukulan dan tendangan yang dimaksudkan untuk membentuk tubuh siswa. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam menerapkan praktik disiplin tubuh tidak terlepas dari akar pada tradisi kejawen. Akar kultural tersebut, menjadi ritual yang harus dilewati oleh siswa untuk menjadi warga dan praktik tersebut diterapkan pada ruang kultural yang menjadi bagian dari keberadaan PSHT. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursif yang menempatkan subjek pada ruang kekuasaan yang</p> | <p>disiplin tubuh janda dalam pemenuhan kebutuhan afeksi. Pendisiplinan tubuh dalam penelitian sekarang yaitu, mengabaikan kebutuhan afeksi karena trauma karena perceraian dan perselingkuhan, pemenuhan kebutuhan afeksi dengan menggunakan aplikasi kencan untuk mencari pasangan, menikah kembali, dan membuka diri dalam mencari pasangan lagi. Dengan tingkat perekonomian yang berbeda setiap informan mulai dari perekonomian rendah sampai tinggi memiliki latar belakang yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan afeksi mereka. Serta pemenuhan kebutuhan perekonomian rumah tangga juga menjadi salah satu alasan janda untuk kembali membuka diri dalam mencari pasangan, dan stigma negative yang mereka terima dari masyarakat dan keluarga yang masih patriarkal sebagai janda. Penelitian sekarang menggunakan teori Foucault Disiplin tubuh sebagai acuan analisis penelitian ini.</p> |
|-----------------------------|--|---|--|



muncul dari kesatuan kesatuan pernyataan dan peristiwa yang menata bagaimana moralitas dan pengetahuan digerakkan. Pada bulan Suro, yang dibaca dalam tradisi Kejawen, merupakan puncak dari Ritual dalam PSHT yang menjadi bagian dari pendisiplinan meliputi: latihan tubuh; mental; spiritual, dan pada konsekuensinya dimaksudkan untuk membentuk subjektifitas warga. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursif yang menempatkan subjek pada ruang kekuasaan yang muncul dari kesatuan-kesatuan pernyataan dan peristiwa yang menata bagaimana moralitas pengetahuan digerakkan. Dalam jurnal ke empat yang membahas mengenai disiplin dalam persilatan mempraktikan pendisiplinan tubuh dalam membentuk subjektivitas bagi warga, pada ruang kekuasaan yang muncul dari kumpulan pernyataan dan peristiwa yang menata bagaimana moralitas dan pengetahuan digerakkan. Menggunakan pendekatan diskursif yang menempatkan subjek pada ruang kekuasaan yang muncul dari kesatuan-kesatuan pernyataan dan peristiwa yang menata bagaimana moralitas

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    |  |  | <p>pengetahuan digerakkan. Fokus pada penelitian ini adalah tentang wacana disiplin tubuh Foucault pada tubuh pesilat dimana kekuasaan dalam disiplin tubuh itu sendiri adalah latihan tubuh; mental; spiritual, dan pada konsekuensinya dimaksudkan untuk membentuk subjektifitas warga.</p>  |
| 6. | <p>Jurnal Misbah Mustofa (2017)</p> <p>Disiplin Tubuh Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Ciberon</p> | <p>Kajian dalam penulisan ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana terjadinya proses relasi kuasa terkait dengan pendisiplinan tubuh yang ada di dalam kehidupan pondok kebon jambu al-islamy pesantren babakan ciwaringin Cirebon. Praktek pendisiplinan tubuh ini berjalan efektif di beberapa institusi tertutup yang memiliki aturan-aturan yang ketat seperti sekolah, rumah sakit, penjara, lembaga-lembaga pendidikan yang salah satunya ialah pesantren, pusat rehabilitasi, dan lainnya. Dalam konteks pondok pesantren fenomena disiplin tubuh ini jelas terlihat, hal ini sebagaimana yang diketahui dalam kehidupan pesantren para santri diatur, diarahkan, dan dibentuk sedemikian rupa dengan aturan-aturan yang ketat sehingga menjadikan para santri</p> | <p>Pada penelitian sekarang berfokus pada disiplin tubuh janda dalam pemenuhan kebutuhan afeksi. Pendisiplinan tubuh dalam penelitian sekarang yaitu, mengabaikan kebutuhan afeksi karena trauma karena perceraian dan perselingkuhan, pemenuhan kebutuhan afeksi dengan menggunakan aplikasi kencan untuk mencari pasangan, menikah kembali, dan membuka diri dalam mencari pasangan lagi. Dengan tingkat perekonomian yang berbeda setiap informan mulai dari perekonomian rendah sampai tinggi memiliki latar belakang yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan afeksi mereka. Serta pemenuhan kebutuhan perekonomian rumah tangga juga menjadi</p> |

---

disiplin dalam salah satu alasan janda menjalankan rutinitas untuk kembali sehari-harinya. membuka diri dalam

Penelitian ini mencari pasangan, dan merupakan penelitian stigma negative yang lapangan dengan mereka terima dari menggunakan pendekatan masyarakat dan kualitatif. Penelitian ini keluarga yang masih difokuskan pada kegiatan patriarkal sebagai dan aktifitas kehidupan seorang janda. santri yang ada pada Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Desa Foucault Disiplin tubuh Babakan Kecamatan sebagai acuan analisis Ciwaringin Kabupaten penelitian ini. Penelitian Cirebon. Adapun sumber ini menggunakan data primer dari penelitian pendekatan kualitatif. ini diambil dari para santri dan pengurus Pondok Kebon Jambu Al-Islamy serta para alumni yang masih berperan aktif dalam sistem kedisiplinan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy dengan cara melakukan wawancara mendalam. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teori disiplin tubuh dari Michel Foucault. Praktek pendisiplinan tubuh yang ada di Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon terbentuk melalui beberapa konsep yang saling terbagi dan saling menguatkan, diantaranya adalah: Pengawasan secara hierarkis, Normalisasi, dan terakhir adalah ujian. Dalam jurnal keempat yang membahas tentang

pendisiplinan tubuh yang ada di pesantren, praktek pendisiplinan berupa aturan sekolah yang ketat sehingga para santri disiplin dalam menjalani rutinitas dalam pesantren.

Praktek-praktek

pendisiplinan tubuh yang ada di pesantren yaitu Pengawasan secara

hierarki, normalisasi, dan ujian. Sama seperti dalam jurnal ketiga Ilma dan Hery menggunakan teori disiplin tubuh Foucault untuk melihat wacana pendisiplinan tubuh,

dalam penelitian ini penulis menggali tentang pendisiplinan tubuh dalam santri di pesantren di Cirebon, bentuk

kekuasaan atas pendisiplinan tubuh para santri terbentuk melalui beberapa konsep yang saling terbagi dan saling menguatkan, diantaranya adalah: Pengawasan

secara hierarkis, Normalisasi, dan terakhir adalah ujian.

---

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai metode dan prespektif yang digunakan dalam menganalisis fenomena yang tengah dikaji. Penulis membaginya kedalam beberapa sub bab agar mudah dipahami oleh pembaca. Sub bab pertama membahas tentang prespektif penelitian, dimana peneliti akan menjelaskan tentang prespektif apa yang akan digunakan untuk membingkai realita yang terjadi. Sub bab kedua membahas tentang pendekatan penelitian. Dan sub bab terakhir membahas tentang metode pengumpulan data dimana peneliti akan menjelaskan tentang teknik pengumpulan data sebagai bahan yang kemudian ditampilkan dalam bentuk analisis pada bab selanjutnya.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis diskursus wacana penelitian yang mana bertujuan untuk menjelaskan ingin bagaimana seseorang dengan status sosial janda memenuhi kebutuhan afeksi mereka di tengah kekuasaan masyarakat patriarkal yang kerap meminggirkan dan mendiskriminasi kelompok janda. Menjadi seorang janda bukanlah hal yang mudah, temuan dari Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak mendapati bahwa di Indonesia, setidaknya 7 juta perempuan memikul peran sebagai orang tua tunggal dan kepala keluarga.<sup>8</sup> Janda cerai seringkali mengalami dilema antara kebutuhan untuk kembali memiliki pasangan hidup, tempat untuk saling berbagi, dengan ketakutan untuk memulai hubungan kembali dengan lawan jenis karena masih adanya perasaan trauma dari pernikahan sebelumnya (Mitchell,1996) karena alasan tersebut banyak janda-janda yang sebenarnya menginginkan kembali memiliki pasangan tetapi terhambat karena trauma pada pernikahan sebelumnya. Di sisi lain, janda (orang tua tunggal) dari perceraian atau yang ditinggal meninggal oleh suami, mengalami luka emosional yang mendalam (Tomlinson dan Keasey, 1985:2). Sementara hasil riset dari Ulifiah (2016:122)

---

<sup>8</sup> Diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/62/berdayakan-ekonomi-keluarga>[Agustus 2017]

menjelaskan jika perempuan dengan status sosial janda kerap mendapatkan label negatif dari masyarakat.

Metode analisis diskursus<sup>9</sup> dalam penelitian yang terkait mempelajari penggunaan bahasa dan peranannya dalam masyarakat. Analisis diskursus mencakup beberapa pendekatan dan mungkin tidak akan dianggap oleh sebagian orang sebagai metode sama sekali. Namun, analisis diskursus telah berpengaruh dalam memungkinkan penelitian untuk mengekspos ketidakkonsistensian dan ketidaksetaraan dalam hubungan sosial.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pada bagian ini akan dipaparkan dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana akan melakukan penelitian dan tempat informan penelitian diperoleh untuk menjawab masalah-masalah sosial yang ada. Peneliti harus mengetahui kondisi lokasi penelitian tersebut.

Penelitian ini mulai dilakukan pada tahun 2017 dimana saat itu peneliti memulai melakukan observasi dahulu di Pengadilan Agama Jember. Disana peneliti mengobrol secara santai dengan orang-orang yang sedang menunggu antrian di ruang tunggu Pengadilan Agama Jember sambil melakukan observasi alasan terbanyak penyebab perceraian di Kabupaten Jember.

Lalu kemudian secara administratif peneliti meminta data perceraian di Kabupaten Jember selama 5 tahun terakhir sebagai data valid untuk tujuan pengajuan proposal penelitian. Peneliti kemudian dimulai dengan mengambil wilayah terbanyak dengan tingkat perceraian cerai-gugat yaitu di wilayah Kecamatan Puger, Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Kaliwates, dan Kecamatan Ambulu. Lalu peneliti berinisiatif mengambil wilayah terdekat dengan domisili peneliti yaitu di Wilayah Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Kaliwates.

---

<sup>9</sup>Diakses melalui <https://www.studocu.com/id/document/universitas-indonesia/ragam-metode-penelitian/summaries/analisis-diskursus-summary-ragam-metode-penelitian>[25 Mei2020]

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan ini sangatlah penting sebab peneliti terlebih dahulu harus menentukan siapa saja yang akan menjadi sumber data bagi kebutuhan penelitiannya. Peneliti akan menggunakan metode Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau sampling bertujuan. Sampling bertujuan adalah suatu “strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu”.

Peneliti menggunakan purposive sampling untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sample yang sedikit. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-subunit sebelum sampel dipilih. Peneliti pada mulanya menelusur informan, kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa kunci yang mempunyai informasi yang kaya dari mereka, sub-subunit dipilih untuk kajian yang lebih dalam. Dengan perkataan lain, sample-sampel ini dapat dipilih karena merekalah agaknya yang mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diinvestigasi oleh peneliti. (Komarudin, 2005). Penentuan informan ini dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: “janda dengan umur 20-40 tahun karena rata-rata perceraian di jember mengajukan gugatan cerai pada umur 20-40 tahun, merupakan janda cerai dan janda cerai-mati, serta dengan kategori perekonomian menengah keatas dan menengah keatas dengan alasan agar peneliti dapat membandingkan bagaimana janda dalam memenuhi kebutuhan seksualitas mereka dalam hidupnya.”

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Pada penelitian mengenai produksi pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan seksualitas pada janda akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi menurut Nasution (Sugiyono, 2014:226) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif yang mana menurut Susan Staninback (Sugiyono, 2014:227) peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Hal ini dimaksud bahwa peneliti secara langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini mengamati langsung bagaimana relasi janda dalam masyarakat melalui cara mereka dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan kehidupan sehari-hari mereka.

Saat melakukan observasi lapangan kepada narasumber peneliti menggunakan teknik observasi partisipan sebagai pengamat yang melihat aktivitas narasumber langsung di tempat penelitian.

Dalam ke empat aktivitas narasumber yang dapat peneliti dapatkan dari hasil observasi yaitu hanya Bu RM, Bu RH dan Mbak NN, IBu RM sehari-harinya menyewakan playstation sehingga di jam pulang sekolah anak-anak toko Bu RM akan ramai oleh anak-anak yang bermain playstation, selain playstasion Bu RM juga menjual snack jajanan serta minuman dingin sebagai tambahan selain itu ia juga menerima pesanan untuk membuat kue. Bu



RM tinggal bersama kedua anaknya serta satu cucunya dari anak pertamanya, anak keduanya masih bersekolah di SMK. Toko Bu RM berada tak jauh dari rumahnya yaitu di sebrang rumahnya, disamping rumah kakak kandungnya yaitu ketua RT setempat.

Lalu ketika peneliti melakukan observasi kepada Mbak NN, saat peneliti temui ia bersama dengan anak dan ibunya karena ibunya yang membantu merawat anak Mbak NN, kegiatan sehari-hari Mbak NN sebagai mana ibu rumah tangga, karena tidak memiliki pekerjaan keseharian yang Mbak NN lakukan mengurus anaknya, lalu melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci pakaian, dan sebagainya.

Observasi selanjutnya yaitu kepada Ibu RH, disela-sela waktunya yang sibuk membuat kue pesanan dari pengajian di wilayah rumahnya, Bu RH. Saat itu sedang hari libur sehingga anak-anaknya semua ada dirumahnya kecuali suaminya yang sedang tidak ada dirumah. Yang mencuri perhatian peneliti saat observasi di rumah Bu RH yaitu banyaknya rak buku hampir di setiap ruangan seperti ruang tamu, ruang tv, bahkan di dekat dapur peneliti buku-buku itu kebanyakan tentang cara mengajar, buku psikologis, buku cerita dongeng, hingga buku-buku agamis. Bu RH mengaku jika ia sering membaca buku tidak hanya di waktu senggang saja dan ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk senang membaca buku.

Observasi terakhir yaitu kepada narasumber terakhir yaitu DA, sebelum kami bertemu, peneliti telah melakukan janji 2 minggu sebelumnya karena kesibukan pekerjaan DA, DA adalah kenalan dari kakak sepupu saya yang kebetulan sebelumnya bekerja bersama, kami bertemu di café tidak jauh dari tempat tinggal DA di Surabaya. DA sangat ramah saat di wawancara ia meminta peneliti untuk disamarkan identitasnya untuk alasan personal, peneliti harus menghargai alasan itu. Selama wawancara DA terlihat sangat percaya diri dan suasana café yang tidak terlalu ramai juga membuat wawancara kami terasa santai dan dekat.

## b. Teknik Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono 2014:231) metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur. Menurut Sugiyono (2014:233) wawancara semistruktur termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara perlu diminta pendapat, dan ide-idenya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara secara semistruktur untuk mengetahui bagaimana produksi pengetahuan pemenuhan seksualitas pada janda.

Informan pertama adalah Mbak NN, peneliti bertemu dengan NN saat melakukan observasi di Pengadilan Agama Jember. NN berusia 25 tahun dan memiliki satu anak laki-laki yang berusia 1 tahun. NN sedang dalam proses perceraian dengan suaminya, alasan perceraian adalah masalah perekonomian, NN berdomisili di Arjasa bersama orangtuanya dan menjadi Ibu Rumah Tangga.

Informan kedua adalah Ibu RM, janda yang cerai 3 kali, bu RM berusia 42 tahun memiliki usaha toko kelontong serta sewa playstation (PS) sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bu RM dipilih menjadi sumber informasi karena beliau janda yang sudah cerai 3 kali, menjadi orangtua tunggal, bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anaknya yang terakhir, dan berdomisili di Jalan Semeru.

Informan ketiga adalah Ibu RH, RH berumur 35 tahun saat peneliti temui ia tinggal di Karimata dan bekerja sebagai guru taman kanak-kanak di Karimata dan berdagang kue sebagai pekerjaan sampingan. RH janda ditinggal mati suaminya dan memiliki 3 orang anak dari pernikahan pertamanya, RH kembali menikah lagi

dengan laki-laki yang berprofesi sebagai penghulu hasil dari perjudohan oleh orangtua dan keluarganya.

Informan Keempat adalah DA, ia meminta untuk disamarkan identitasnya. Peneliti bertemu dengan di Surabaya, DA berusia 38 tahun yang bekerja sebagai marketing di perusahaan swasta di Surabaya tetapi berdomisili di Jember. DA bercerai dengan suaminya pada tahun 2010 di Pengadilan Agama Jember. DA memiliki satu anak perempuan, DA menggunakan aplikasi kencan sebagai tempat untuk mencari kekasih atau teman. Selebihnya, untuk mencari tahu informasi tambahan saya bertanya kepada kakak sepupu saya yang memperkenalkan saya dengan DA mengenai DA serta bertanya secara personal melalui *personal message*.

### c. Dokumentasi

Selain observasi dan melakukan wawancara, dokumentasi sangat penting dilakukan guna memberikan data yang akurat dan terpercaya. Dokumentasi dilakukan untuk mengingatkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan penelitian. Dokumentasi dapat berupa catatan harian, foto, dan rekaman.

## 3.5 Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan<sup>10</sup> data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Keabsahan penelitian dicapai dalam beberapa cara :

- Secara kredibilitas, yaitu mencakup bagaimana hasil penelitian dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Untuk itu penulis berusaha menggunakan studi literatur baik internet (artikel, blog, dan sebagainya) maupun buku-

---

<sup>10</sup>Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. hlm. 330

buku yang benar-benar terpercaya dalam menjelaskan dan menghubungkan konsep-konsep pada penelitian ini. Penulis juga berusaha secermat mungkin dalam menganalisis dan menginterpretasikan seluruh data yang terkait dengan isu yang diangkat. Penulis juga sebisa mungkin menghindari opini pribadi.

- Secara transferabilitas, yaitu mengacu kepada tingkatan mana dari hasil penelitian ini dapat digeneralisir atau ditransfer kepada konteks yang lain atau setting yang lain. Untuk itu penulis berusaha agar hasil dari penelitian ini sebisa mungkin merupakan suatu yang didapat dari pengamatan yang sesuai konteksnya. Dalam hal ini penulis mencoba memberi gambaran detail mengenai karakteristik institusi media yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian hasil penelitian ini bisa diterapkan pada perusahaan media dengan karakteristik yang sama dengan objek penelitian.
- Secara dependabilitas, yaitu sejauh mana peneliti mampu mengkonseptualisasikan secara benar apa yang diteliti, dan konsistensi peneliti dalam atau atas keseluruhan proses penelitian (pengumpulan data, analisa, interpretasi data. Untuk itu penulis berusaha untuk teliti dalam mengaitkan permasalahan dan jawaban dari penelitian ini dan dalam proses penggunaan data literatur baik data primer maupun sekunder, juga memfokuskan mengenai apa yang ingin diteliti. Dengan cara mengamati dan melihat secara akurat aspek-aspek dalam ekonomi media yang berhubungan dengan poin yang diteliti. Penulis secara konsisten memakai kualitas paradigma penelitian dan karakter metode analisis taksonomis yang dipakai sebelum, selama, dan sesudah penelitian dilakukan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Menurut Denzin (1978) triangulasi dibedakan menjadi empat macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi penyidik. Triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam suatu metode kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan jawaban-jawaban informan pada waktu-waktu wawancara yang berbeda dengan instrument pertanyaan yang kurang lebih sama, serta membandingkan jawaban informan dengan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan informan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah apa yang orang lakukan terhadap kuesioner, wawancara, dokumen, data eksperimen, catatan lapangan, atau data lain yang dikumpulkan selama berlangsungnya proyek penelitian. Analisis data merupakan tahap suatu proyek dimana peneliti mencoba menjawab pertanyaan “apa yang telah kita temukan?” “apa yang diungkapkan oleh data?” (Chadwick, M. Bahr, Albrecht,1991:388)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis sekunder(Chadwick, M. Bahr, Albrecht,1991: 301) data survey yaitu:

- (1) merancang pengumpulan data.
- (2) Mengidentifikasi dan mengatasi masalah bias dan kekeliruan dalam perangkat data yang dipilih.

- (3) memilih indikator-indikator dan komponen indeks dalam penelitian yang tidak dirancang untuk digabungkan atau bahkan barangkali untuk mengukur konsep yang menarik perhatian peneliti.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dalam disiplin pemenuhan kebutuhan afeksi Bu RM mengabaikan hal tersebut karena rasa trauma diselingkuhi dan tidak dianggap sebagai seorang istri oleh suaminya dan dianggap hanya sebagai seorang simpanan, oleh karena itu RM mengabaikan kebutuhan afeksi dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bu RM masih memiliki keinginan untuk kembali bekerja di singapura tetapi keluarganya masih belum mengizinkannya kembali karena khawatir jika RM akan kambuh lagi. Bentuk disiplin tubuh dari ibu RH adalah menolak kebutuhan seksual karena baginya sosok ayah dan suami sudah tidak lagi penting dalam hidupnya serta anak-anaknya, Bu RM tetap dapat bekerja dan memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun ia tidak memiliki suami.

Mbak NN karena usianya yang masih muda dan tidak memiliki pekerjaan hanya bergantung kepada orangtuanya, NN masih membuka diri dalam mencari pasangan tetapi tetap berhati-hati karena ia juga mau pasangannya menerima dan menyayangi anaknya juga. Bentuk dari disiplin tubuh atas pemenuhan seksualitas Mbak NN adalah tetap membuka diri terhadap pasangan. tetapi lebih berhati-hati karena ia tidak ingin calon pasangannya nanti tidak menerima anaknya. Mbak NN tetap ingin mendapatkan pasangan lagi agar dapat membantu finansial dirinya dan tidak membebani orang tuanya.

DA, ia juga masih membuka diri dalam mencari pasangan melalui aplikasi kencan, tetapi tidak memaksakan diri untuk mencari pasangan/suami, DA menggunakan aplikasi kencan sebagai tempat untuk mengobrol atau mencari teman baru selain itu karena anak DA juga sudah dewasa jadi DA menganggap jika peran ayah menurutnya tidak terlalu penting, bagi DA saat ini obrolan dengan pasangan mengenai single parenting jauh lebih bermakna saat ini. Karena DA adalah janda yang sudah matang secara finansial dan memiliki pekerjaan yang mapan. DA adalah contoh dari perempuan single parent yang percaya diri dan

mematahkan bahwa janda itu tidak bisa mandiri dan mapan secara finansial. Bentuk disiplin tubuh dari DA terhadap pemenuhan seksualitas adalah dengan menggunakan aplikasi kencan sebagai tempat untuk membuka diri menemukan pasangan, tetapi DA tidak memaksakan diri menggunakan aplikasi kencan sebagai tempat untuk mencari jodoh. Ia lebih memfokuskan untuk mencari pendamping teman ngobrol atau sahabat untuk mendapatkan bentuk affection atau kasih sayang dari lawan jenis. DA tetap membuka diri dalam mencari pasangan tetapi tidak menekankan atau terlalu memaksakan diri untuk menikah lagi, karena finansial Mbak DA yang mapan dan mampu untuk menghidupi dirinya, lifestylenya, dan anaknya.

Ibu RH yang menjanda karena ditinggal mati suaminya tiba-tiba di usia yang masih muda membuat RH berat menerima kehilangan sosok suaminya sekaligus harus tetap menghidupi ketiga anaknya yang masih kecil, sebagai guru TK penghasilan RH tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sebagai tambahan ia juga berjualan kue pesanan, tidak hanya itu RH juga mencoba berbisnis pakaian hingga skema bisnis MLM. Karena kegiatannya di MLM banyak menyita waktu dan berinteraksi dengan lawan jenis RH muncul kabar tidak menyenangkan tentang dirinya yang berpacaran hingga melakukan hubungan seks karena selalu pulang malam. Karena rumor tersebut akhirnya RH berfikir untuk mencari calon suami untuk meredam rumor tersebut akhirnya keluarga RH menjodohkan RH dengan berbagai laki-laki, respon anak-anak RH juga menjadi pertimbangan RH dalam menerima calon yang dijodohkan untuknya. Sampai akhirnya RH menikah kembali dengan alasan sebagai penenang, teman hidup dan berbagi tetapi RH tetap tidak melupakan suaminya terdahulu. Bentuk disiplin tubuh atas pemenuhan seksualitas bagi RH adalah menerima perjodohan dengan seorang duda atas permintaanya orang tuanya, RH menerima perjodohan itu untuk menghindari dan menghilangkan rumor yang beredar mengenai dirinya sebagai janda yang bermain pria. Ia mendapatkan kasih sayang dari suaminya yang sekarang dan juga anak-anaknya, meskipun ia belum sepenuhnya dapat melupakan suaminya, Bu RH menerima perjodohan juga supaya



suaminya yang saat ini dapat membantunya secara finansial karena gaji sebagai guru TK dan membuat kue masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak-anaknya.

Dari 4 narasumber tersebut semuanya memiliki kesamaan yaitu ketakutan dengan label “Janda” yang hadir dalam masyarakat patriarki, takut dianggap wanita kesepian, pengganggu rumah tangga oranglain, bahkan label janda membuat diri mereka rendah. Budaya patriarki memberikan bias gender antara laki-laki dan perempuan membuat perempuan kehilangan keadilan di tengah masyarakat karena dianggap lemah. Label janda sendiri juga memberikan beban secara psikologis maupun sosiologis bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki/duda.

Selain itu pula, keempat narasumber peneliti memiliki perekonomian yang berbeda-beda, seperti Bu RM yang memiliki finansial perekonomian rendah karena sumber penghasilannya hanya dari toko *playstation* yang juga menyediakan minuman dingin, begitu juga dengan Mbak NN yang masih tinggal bersama orangtuanya dan tidak memiliki pekerjaan sehingga ia dan anaknya masih bergantung kepada orangtua dalam memenuhi kebutuhannya finansialnya. Bu RH yang memiliki finansial menengah, meskipun sudah memiliki pekerjaan sebagai guru TK tetapi ia masih merasa kalau pemenuhan untuk kebutuhan sehari-hari masih masih dirasa belum cukup meskipun ia pernah ditawari kuliah lagi dengan kenaikan gaji 50% tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya karena kelelahan, maka dari itu ia menerima perjodohan dari orangtuanya untuk membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan anak-anaknya. DA yang bekerja di Surabaya sebagai Senior Marketing Perusahaan Swasta berada pada finansial perekonomian atas, dengan gaji dan pekerjaan yang sudah mapan DA mencari pasangan melalui Dating Apps untuk mendapatkan afeksi serta teman dari lawan jenis, karena DA sudah memiliki finansial yang mapan ia pun juga mencari pasangan yang juga mapan dengan dirinya.

Dari keempat narasumber tersebut memiliki kesamaan yaitu pada tingkat perekonomian mereka, mulai dari janda dengan yang berada pada finansial rendah sampai yang berada pada tingkat finansial yang tinggi, mulai dari Bu RM sampai Mbak DA mereka tetap mengalami stereotype buruk tentang status mereka sebagai janda di masyarakat yang masih patriarki, bagaimana pun kelas ekonomi, tingkat edukasi yang mereka miliki, mereka tetap mengalami diskriminasi, ejekan, serta stigma-stigma negative tentang status jandanya. Serta perbedaan status finansial dan kelas juga membedakan mereka dalam pengetahuan untuk mendapatkan afeksi dari lawan jenis serta kebutuhan dalam mencari lawan jenis yang berbeda.

## 5.2 Saran

1. Kurangnya pemahaman dalam masyarakat tentang kesetaraan gender dimana masih suburnya pemahaman bahwa laki-laki memegang peran lebih besar dan dominan daripada perempuan membuat perempuan menjadi bagian subordinat dalam masyarakat yang lemah dan bergantung kepada laki-laki. Keyakinan itu membuat perempuan dinomer duakan dan laki-laki memegang kuasa atas semua peran penting dalam masyarakat. Faktanya bahwa perempuan dapat hamil tidak berarti bahwa ia harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan fakta perempuan mempunyai tubuh indah tidak berarti bahwa ia merupakan objek seksual.
2. Status Janda dalam masyarakat harus berhenti dikaitkan dengan hal-hal negatif yang merendahkan. Janda banyak di objektifikasikan dalam citra negatif dalam masyarakat terlebih lagi di media-media televisi janda kerap di citrakan sebagai perempuan yang sensual, lemah, tidak bermoral, membuat mereka sulit untuk menampilkan citra diri seorang perempuan yang mandiri dan terhormat. Dalam masyarakat terlebih lagi di media-media televisi. pada kenyataannya menjadi janda adalah salah satu cara untuk keluar dari lingkaran kekerasan dalam pernikahan.
3. Pernikahan bukan hanya tentang hubungan seks antara istri dan suami, jika istri sudah tidak bisa melayani suami karena menopause bukan berarti “bunga” seorang istri akan layu dalam artian bahwa seorang istri sudah tidak lagi berharga karena sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan seks suami , pernikahan adalah komitmen saling menghargai satu sama lain antara laki-laki dan perempuan, bagi suami tidak masalah jika mereka harus mengambil peran domestik begitu pula dengan peran istri dalam rumah tangga. Peran gender dalam rumah tangga seharusnya perlu ditinggalkan karena hanya akan semakin membudidayakan sistem patriarki itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

**BUKU**

Arivia, G. 2011. *Merebut Kembali Kendali Tubuh Perempuan*. Dalam Jurnal Perempuan: Pemerkosaan Dan Kekuasaan, Edisi, 71, 85-107.

Beauvoir, S. D. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj. Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus.

Chadwick. M. Bahr. Albrecht.1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*.Semarang:IKIP Semarang Press

Foucault, M. 1990. *The history of sexuality: An introduction*. Vintage.

Foucault, Michel.2008. *La Volonté de Savoir (Histoire de la Sexualité)*. Judul terjemahan:*Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Alih Bahasa oleh Rahayu S. Hidayat.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gunawan, FX Rudy & Seno Joko Suyono.2003.*Wild Reality : Refleksi Kelamin & Sejarah Pornografi*. Jakarta:Gagas Media.

Hardiyanta, P. S. 1997. *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA

Kali, A. 2013.*Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Yogyakarta: Solusi Offset.

Komarudin, Sastradipoera. 2005. *Mencari Makna Dibalik Penulisan Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Bandung: Kappa-Stigma

Konseng, A. 1995.*Menyikapi Seksualitas*. Jakarta: Obor

Kristeva, J. 1987. *In the beginning was love: Psychoanalysis and faith*. New York: Columbia University Press. (45-46)

Mitchell, A. (1996). *Dilema perceraian*. Alih Bahasa: Budinah Joesoef. Jakarta: Arcan.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta

Ollenburger, Jane C-Helen A Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian budaya feminis: tubuh, sastra, dan budaya pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca

Sastradipoera, K. 2005. *Mencari makna di balik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Penerbit Kappa-Sigma.

Sawicki, J. 1998. "Feminism, Foucault and "Subjects" of Power and Freedom" in *The Later Foucault: politics and philosophy*, J. Moss (ed.), London; Thousand Oaks: Sage Publication

Sawicki, J. 1998. *Feminism, Foucault and Subjects of Power and Freedom*.The Later Foucault.

Sugiyono, 2011.*Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta

Walby, S. 1990. *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.

Wodak, R., &Meyer, M. 2001. *Methods Of Critical Discourse Analysis*. London: Sage

### **Jurnal**

Denzin, N. K. 1982. *Contributions of anthropology and sociology to qualitative research methods*. New Directions for Institutional Research, 1982(34), 17-26.

MacKinnon, C. A. (1989). *Sexuality, pornography, and method: "Pleasure under Patriarchy. Ethics*, 99(2), 314-346.

Megasari, I., & Prasetyo, H. (2017). *Disiplin Tubuh Pesilat Persaudaraan Setia Hati Terate: Formasi Pembentukan Subjektivitas*. *Dimensi: Journal of Sociology* trunojoyo.

Mustofa, M. 2017. *Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*,

### **Skripsi**

Hesti, Tri. 2010. *Perilaku Seksual Pada Janda Pasca Perceraian*. Skripsi: Universitas Medan Area

Jannati, H. 2014. *Analisis Diskursus Praktik-Praktik Seks Biarawati di Surabaya*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma

R.R. Rani, Meita Pratiwi. 2009. *Hasrat Seksual Janda Usia Produktif*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma

Rade Kana, Antonetha Giuria. 2009. *Keterbukaan Diri pada Janda Cerai yang Mencari Pasangan Melalui Internet*. Skripsi: Universitas Gunadarma.

### **Internet.**

<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/683/370> (diakses 15 maret 2017)

<http://www.kbknews.id/2016/12/15/34663/> (diakses 15 maret 2017)

<https://putusan.mahkamahagung.go.id/pengadilan/pa-jember/> (diakses 15 Maret 2017)

<https://tirto.id/para-janda-dan-ketidakadilan-yang-berlapis-lapis-ch4x> (diakses 14 februari 2017)

<https://tirto.id/saat-orangtua-tunggal-ingin-cari-pacar-lagi-cGXm> (diakses pada 15 april 2018)

<https://www.suarajatimpost.com/read/3472/20161215/122929/angka-perceraian-di-jember-masih-tinggi/> (diakses 15 maret 2017)

<https://tirto.id/merindukan-seks-setelah-ditinggal-pasangan-clfR> (diakses 22 maret 2017)

<http://www.kissfmjember.com/2013/12/05/angka-perceraian-kabupaten-jember-tertinggi-nomer-empat-se-jawa-timur.html> (diakses 15 Maret 2017)

<http://www.e-jurnal.com/2015/08/produksi-pengetahuan-seksualitas-pelaku.html> (diakses 15 Maret 2017)

<http://www.prosalinaradio.com/2016/12/14/angka-perceraian-di-kabupaten-jember-relatif-tinggi/> (diakses 9 mei 2017)

<https://www.studocu.com/id/document/universitas-indonesia/ragam-metode-penelitian/summaries/analisis-diskursus-summary-ragam-metode-penelitian/3693874/view> (diakses 25 Mei 2020)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : FOTO – FOTO PENELITIAN



Gambar 1.1 Peneliti sedang mewawancarai Mbak NN yang di temui saat observasi di Pengadilan Agama Jember.



Gambar 10.2 Suasana Ruang Tunggu Pengadilan Agama Jember.





Gambar 1.3 Mbak NN saat ditemui di rumahnya untuk wawancara.



Gambar 1.4 Mbak NN melakukan pekerjaannya sebagai Ibu rumah tangga



Gambar 1.5 Mbak NN sebagai ibu rumah tangga



Gambar 1.6 Mbak NN bersama anaknya Zein



Gambar 1.7 Tampak Depan Toko Bu RM



Gambar 1.8 Tampak Dalam Toko Bu RM



Gambar 1.9 Profile Bu RM



Gambar 1.10 Bu RM Bersama Peneliti Saat Sedang di Wawancara



Gambar 1.11 Profile Bu RH





Gambar 1.13 Bu RH Bersama Keponakan dan anaknya



Gambar 1.14 Bu RH Bersama Anaknya.

**LAMPIRAN 2: Surat Permohonan Ijin Penelitian Lembaga Penelitian  
(Lemlit) Univeristas Jember**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818  
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 140 / UN25.3.1/LT/2017 31 Juli 2017  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala  
Pengadilan Agama  
Kabupaten Jember  
di -  
JEMBER

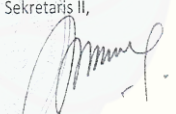
Memperhatikan surat Pengantar dari Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 2393/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 21 Juli 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Risky Dwi Yuliani / 130910302033  
Fakultas / Jurusan : FISIP / Sosiologi  
Alamat : Jl. Jawa 4 No. 28 C Jember / No. Hp. 081249598155  
Judul Penelitian : Produksi Pengetahuan dalam Perilaku Pemenuhan Seksualitas pada Janda  
Lokasi Penelitian : Pengadilan Agama Kabupaten Jember  
Lama Penelitian : Dua Bulan (31 Juli – 31 September 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua  
Sekretaris II,

  
Dr. Susanto, M.Pd  
NIP 196306161988021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan Fak.ISIP Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO. QMS173

**LAMPIRAN 3: SURAT IJIN PENELITIAN DARI KECAMATAN  
SUMBERSARI**



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN SUMBERSARI**

Jl. SRIWIJAYA NO. 21 TELP. (0331) 321013  
JEMBER 68127

Sumbersari, 23 Agustus 2017

Nomor : 070/ 517 /35.09.03/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : **PENELITIAN**

Kepada :  
Yth. Sdr. Lurah Summersari  
Di.

**SUMBERSARI**

Berdasarkan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor : 072/ 3469 /314/2017 tanggal 04 – 08 -2017 perihal : Permohonan ijin penelitian.

Kaitan hal tersebut diatas, apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diminta pada Saudara untuk memberikan bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud kepada :

Nama / NIM : Risky Dwi Yuliani / 1309103020033  
Instansi : Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jember.  
Alamat : Jl. Jawa 4 / 28 C Jember.  
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul : " Produksi Pengetahuan dalam Perilaku Pemenuhan Seksualitas pada Janda" di Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember"  
Lokasi : Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari  
Tanggal : Juli s/d September 2017.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



**Tembusan :**

- Yth. Sdr. 1. Kepala Bakesbang dan Politik Kab. Jember.  
2. Ybs.  
3. Arsip.



**Lampiran 4: TRANSKRIP WAWANCARA**

Narasumber : Bu RH (35 tahun, Janda Ditinggal Mati)

Pekerjaan : Guru TK

Lokasi : Rumah Bu RH di Jalan Karimata.

\*\*\*

Peneliti : Ibu dengan namanya siapa?

Bu RH : Bu RH.

Peneliti : Ibu asli sini?

Bu RH : Iya

Peneliti : Sudah berapa lama ibu tinggal disini?

Bu RH : Sudah lama mulai dari kecil itu, memang asli sini.

Peneliti : Anak ibu ada berapa kalo boleh saya tau?

Bu RH : Anak saya ada 3, 2 laki-laki 1 perempuan, yang laki-laki sudah sekolah SMP yang pertama yang kedua sekolah SD, yang perempuan masih umur 4 tahun.

Peneliti : Ibu sehari-harinya apa saja kegiatannya?

Bu RH : Saya guru TK nduk sama ya sambilan jualan kue *nduk* buat tambah-tambahan.

Peneliti : Sudah lama ibu mengajar di TK?

Bu RH : Sudah lama sekali, sejak awal di TK berdiri, itu TK dibangun sama orangtua saya jadi saya disuruh ngajar disana.

Peneliti : Dari jam berapa ibu biasanya bekerja?

Bu RH : Saya berangkat itu jam 06:45 pagi selesai ngajar itu jam 12 siang, saya berangkat barengan sama anak saya yang nomer dua soalnya kan samaan jam masuk sekolahnya sama pulangny jadi barengan berangkat sama pulangny bareng anak saya. Nanti makan siang bareng trus tidur siang bareng, berangkat ngajinya juga bareng sama saya karena saya juga ngajar ngaji.

Peneliti : Trus anak ibu yang kecil? Di titipin atau bagaimana?

Bu RH : Kadang ikut saya ke sekolah, kadang saya titipkan ke ibu saya kalo saya repot.

Peneliti : Gak rewel bu adiknya waktu dibawa ke sekolah?

Bu RH : Kalau anak perempuan paling kecil, dititipkan ke ibu saya. Tapi ada kalanya saya membawa dia bekerja. Untungnya TK tempat saya bekerja sangat terbuka dengan hal itu. Jadi, saat saya mengajar, anak juga duduk di ruangan. Supaya tidak rewel, dia juga belajar seperti murid lain. Siang sampai sore, biasanya tidur dan dititipkan ke ibu saya.

Peneliti : Penghasilan ibu di TK apa cukup bu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Bu RH : Sebenarnya kurang mbak makanya saya nyari tambahan lewat pesenan itu. Saya itu ditawarkan sama sekolah buat kuliah lagi, gratis di UT biar gaji saya naik 50%, sempet saya jalanin mbak tapi *ndak* kuat mbak saya capek mbak ngajar tk, trus dulu sempet masih ngajar ngaji juga, ngurusin anak-anak, akhirnya gak saya lanjutkan lagi.

Peneliti : Wah lumayan ya bu 50% naiknya, tapi capek ya bu ya?

Bu RH : Iya mbak, mbaknya ini kuliah jurusan apa?

Peneliti : FISIP bu Sosiologi.

Bu RH : Oh Sosiologi, pokok e yang belajarnya masyarakat-masyarakat itu kan ya?

Peneliti : Ibu maaf ini saya lihat banyak sekali ya bu buku-bukunya saya suka ngeliatnya.

Bu RH : Hahaa iya mbak kebanyakan buku tentang cara mengajar, alquran, sama buku cerita anak-anak macam-macam sih mbak soalnya saya seneng baca buku daripada mainan apa itu namanya facebook haduh gak ngerti saya mbak mainan kayak begituan sampe diajarin sama guru tk yang lain saya *emoh wes*.

Peneliti : Iya bu di facebook banyak yang aneh-aneh juga hehee

Bu RH : Iya berita-berita hoax gitu, serem saya dengernya itu dan gitu masih ada aja yang percaya.

Peneliti : Soalnya kan emang belum banyak orang yang bisa edukasi diri sendiri mana berita yang hoax mana yang enggak.

Bu RH : Oh begitu ya dek.

Peneliti : Iya bu, Oh iya bu mau tanya ibu menjadi janda ini karena cerai atau ditinggal meninggal bu?

Bu RH : Oh... Suami saya meninggal mbak... gak sakit apa-apa padahal meninggal waktu setelah sholat dzuhur.

Peneliti : Umur berapa saat ibu suami ibu meninggal itu?

Bu RH : Berapa waktu itu ya? 30 tahun mbak. Anak-anak saya masih pada kecil-kecil sedih saya asli mbak, rasanya kayak tercabik-cabik hati saya itu waktu suami saya meninggal itu harus gimana saya kedepannya? Anak-anak masih kecil. Lama saya sampai saya benar-benar ikhlas terima keadaan, 2 tahun mungkin mbak. sering sekali dalam beberapa kesempatan, saya merasa tiba-tiba sedih dan

harus izin kepada murid. Saya ke kamar mandi dan menangis. Saya *ndak* tahu kenapa seperti itu, rasanya seperti tercabik-cabik.

Peneliti : Iya bu saya juga dulu ngalamin hal seperti itu juga bu waktu ayah saya meninggal, saya kan aslinya dari bekasi, ayah saya orang jember, waktu saya SMP ayah saya jatuh di kantor pas diperiksa ternyata ayah saya kanker otak sampai saya SMA itu bu ayah saya sakit, sempet dari kantornya ditawarkan berobat di Singapura tapi ibu saya menolak. Trus beberapa bulan sebelum meninggal itu ayah saya pengen pulang ke jember, kangen sama *mak'e* akhirnya ayah saya di rawat sama keluarganya di jember, trus dikabarin kalo ayah saya kritis ibu saya Balik ke jember sendirian gak lama ayah saya meninggal dan saya juga gak sempet lihat pemakaman lihat wajah ayah saya yang terakhir kalinya, ibu saya juga gak ngabarin keluarga dirumah dirumah. Saya tau kabar ayah saya meninggal itu dari nenek saya di bekasi. Sama bu sampai sekarang kalau inget- inget itu saya juga masih sedih sekali.

Bu RH : *Podo podo* harus kuat ya mbak, kalo saya gak inget anak-anak mungkin saya gak akan kuat mbak.

Peneliti : Iya bu harus kuat.

Bu RH : Saya sempet bingung gimana cara ngurusin anak sendirian apalagi buat ngerti sifat anak-anak saya satu-satu, susah jadi orangtua tunggal itu, apalagi dua anak laki-laki saya karakternya keras, saya mikir karena mereka dekat dengan ayahnya.

Peneliti : Iya bu sama ibu saya dulu juga begitu bu. Sulit membesarkan anak sendirian. Oh iya ini ibu jualan kuenya pesenan atau tiap hari bikin trus di jual?

Bu RH : *Ndak* mbak cuma kalo ada pesenan aja, tapi kadang ya saya jual sendiri ya alhamdulillah mbak selalu habis.

Peneliti : Sebelum jualan kue, ibu sempet coba-coba jualan apa gitu pernah?

Bu RH : Sempet dulu *nduk* jualan baju-baju muslim gitu saya tawarin ke guru-guru sekolah, trus juga saya sempet ikutan MLM juga mbak.

Peneliti : Ibu sempet ikut MLM juga?

Bu RH : Iya *ndukkan* ditawarkan sama orang di jelasin pula cara-caranya tertarik saya akhirnya, tapi ya gitu mbak sudah nyita waktu saya sekali dari pagi sampai malam ketemu banyak orang kan itu bisnisnya.

Peneliti : Iya bu dulu ibu saya juga sempet ikut MLM gitu tapi gak ada hasilnya.

Bu RH : Sama *nduk*, malah setelah saya ikut MLM itu saya banyak dapet omongan yang enggak-enggak, stress banget saya mbak niat saya ikut itu biar bisa nambah penghasilan tapi malah diomongin yang enggak enggak.

Peneliti : Di omongin gimana bu?

Bu RH : Ya karena saya janda, saya sering pulang malam trus banyak bertemu sama laki-laki saya di tuduh macam-macam sama tetangga, keluarga. Di tuduh pacaran lagi sampai *naudzubillah* saya di tuduh tidur sama laki-laki lain *astagfirullah*.

Peneliti : Terus sama ibu gak di lanjutin lagi?

Bu RH : Karena *wes* dituduh macem-macem gitu saya akhirnya stop mbak gimana caranya supaya tuduhan itu hilang sampai saya kepikiran buat cari suami lagi biar saya tuduhan itu hilang. Waktu itu sampai pesanan kue saya di rumah itu di di acak-acak dirusakin sama adik saya sendiri setelah dia denger gosip itu.

Peneliti : Tapi sejujurnya apa ibu masih ada keinginan untuk menikah lagi?

Bu RH : Selama saya masih bisa ngejalanin ini semua, saya gak kepikiran mbak, saya juga masih belum bener-bener bisa melupakan almarhum, masih suka sedih saya mbak kalo cerita kayak gini kadang sampe nangis-nangis saya karena bener-bener kaget karena tiba-tiba begitu.

Peneliti : Belum membuka diri berarti ibu saat itu?

Bu RH : Saya cuma cerita masalah kayak begini ini sama saudara saya yang saya percaya aja mbak, mungkin adik saya itu cerita ke orangtua saya akhirnya bapak saya coba jodohin saya sama laki-laki, macem-macem mbak tapi karena saya masih belum siap saya gak anggap serius. Adik laki-laki saya itu yang paling gencar buat yakinin orangtua saya untuk jodohin saya.

Peneliti : Lalu sampai akhirnya ibu mau menikah lagi?

Bu RH : Karena bapak saya itu mbak, saya di bujuk sama beliau akhirnya saya pikir-pikir lagi gimana ya? Saya juga bingung mikirin gimana perasaan anak-anak saya juga kalo saya menikah lagi tapi saya juga capek mbak di bilang janda yang enggak-enggak. Saya juga stress dipaksa buat menikah lagi sama bapak saya, bapak saya yang paling *kekeuh* buat jodohin saya

Peneliti : Setelah ibu menikah bagaimana reaksi anak-anak ibu sama perasaan ibu sendiri?

Bu RH : Saya ngerti kalau anak-anak saya masih belum bisa melupakan almarhum ayahnya, anak saya yang kedua sama yang kecil kelihatan sekali kalo gak suka dekat-dekat dengan ayah barunya kalo yang pertama meskipun dia gak ngomong apa-apa gak ada reaksi apa apa tapi kalau saya lihat sama juga dengan yang kedua sama yang kecil.

Peneliti : Lalu dengan ibu sendiri bagaimana?

Bu RH : Pelan-pelan saya mulai membuka hati saya lagi mbak, saya bahagia karena memiliki teman hidup, teman berbagi dan penenang saat ini. Tapi bukan berarti saya melupakan almarhum suami saya, saya tetap menghormati dan menyayangi almarhum suami saya.

Peneliti : Kalau boleh tau pekerjaan suami ibu saat ini apa?

Bu RH : Penghulu mbak, duda juga.

Peneliti : Sudah punya anak di pernikahannya sebelumnya?

Bu RH : Sudah ada 3 SMA, SMP, sama SD yang kecil.

Peneliti : Anaknya yang dari suami ibu sekarang tinggal di rumah lamanya atau gimana?

Bu RH : Masih di rumah lamanya nduk, rumahnya suaminya yang dulu.

Peneliti : Berarti sekarang anak ibu ada 6 ya bu?

Bu RH : Iya *nduk*

Peneliti : Semangat terus ya bu, semoga sehat selalu, semoga lancar juga rezekinya.

Bu RH : Amin terima kasih nduk, sampean pisan semoga cepet lulus kuliahnya lancar.

Peneliti : Terima kasih banyak ya bu sudah mau saya wawancara, kalau saya ada salah kata saya minta maaf.

Bu RH : *Ndak* ada *nduk* seneng saya bisa bantu *sampean*.

Peneliti : Yasudah bu saya pamit dulu, terima kasih banyak ya bu.

Bu RH : Iya sama-sama *nduk*.

Narasumber : Ibu RM (42 Tahun, 3 kali perceraian)

Pekerjaan : TKI/wirausaha

Lokasi : Di toko Bu RM di Jalan Semeru

\*\*

Peneliti : Nama ibu dengan siapa?

Ibu RM : Saya, Ibu RM. Kadang dipanggil ibu Devi.

Peneliti : Ibu sehari-harinya jualan disini?

Ibu RM : Iya, dulu-dulunya anak saya tapi anak saya sudah bersuami jadi saya kerja lanjutannya, ini gak ada yang jaga. Saya habis sakit.

Peneliti : Oh ya, sakit apa ibu?

Ibu RM : Ndak boleh kembali, kesurupan. Kecapekan, kemasukan setan.

Peneliti : Loh ibu asli mana?

Ibu RM : Saya asli ini, ini rumah saya (sambil menunjuk rumahnya), kerja anu saya pertama dekat-dekat rumah, banyak di Bali trus di Kalimantan, trus habis itu ke Malaysia, jogja, habis itu ke Singapura. Singapura itu yang aku sakit. Kecapekan sama kesurupan. Mau balik lagi ndak boleh sama sodara-sodara katanya suruh tungguin sini. Sekarang anak saya sudah (punya) suami dan punya kerja sudah.

Peneliti : Dimana anak ibu tinggal?

Ibu RM : Tinggal di belakang sana.

Peneliti : Masih deket sini.

Ibu RM : Iya.



- Peneliti : Ibu keluarga tinggal sama siapa aja?
- Ibu RM : Sama ibu saya, sama anak saya yang satu laki-laki. Saya cerai.
- Peneliti : Kalau boleh tau sejak kapan ibu bercerai?
- Ibu RM : Oh sejak bayi anak saya.
- Peneliti : Oh berarti sudah lama ya?
- Ibu RM : Iya sudah lama, sejak umurnya anak saya laki-laki bayi, sekarang anak saya yang laki-laki umur 21.
- Peneliti : Trus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu darimana?
- Ibu RM : Dari ini aja cuman. Ya kumpul-kumpulkan sedikit nanti bikin makan ya belum banyak pingin kembali lagi kerja tapi ndak boleh sama saudara, kata sodara takut sakit lagi nanti.
- Peneliti : Berarti baru-baru ini aja ibu buka warung disini.
- Ibu RM : Ini sudah lama, berapa tahunan ya Sembilan tahun sepertinya.
- Peneliti : Tapi dijagain sama anak ibu.
- Ibu RM : Iya dijagain sama anak saya. Ini Cuma PS cuman.
- Peneliti : PS ini Cuma malem aja atau bagaimana ibu?
- Ibu RM : Ya siang malem, anak-anak sudah dateng sekolah kadang main sampe malem itu.
- Peneliti : Trus sambil itu ya
- IBu RM : Iya sambil makan sambil minum es, kalau sudah kayak gini panas minum es makan-makan kue sambil main. Ini belum datang sekolahnya kalau sudah datang kesekolahnya rame anak-anak.
- Peneliti : Jadi sebelum ibu disini ibu kerja-kerja diluar negeri ya?

Ibu RM : Iya. Pertama saya nyoba toko kayak gini pendek sedikit kayak apa itu es-es campur kayak gitu ya habis itu belanja sayur-sayur gitu sambil kerja lagi dibelakangnya puskesmas di perumahan disana di kebonsari. Habis itu saya jualan *klambi* keliling itu saya sampe ke mumbul sana.

Peneliti : Oh jauh ya ibu.

Ibu RM : Pake sepadah motor. Ya itu kok dipikir-pikir rasanya anak-anak sudah besar gitu ini boleh jaga toko gitu, *woh ndak bisa sek* kata anak saya, yaudah ibu aja, jualan es sama rujak. Habis pindah keBali, kalau di Bali ngerawat orang tua, orang sakit, kalau dibanyuwangi itu anaknya tiga, pindah kembali ke Kalimantan oh *ndak* ke Jogja habis itu ke Kalimantan habis dari Kalimantan ke Malaysia habis dari Malaysia ke Singapura. Pingin yang besaran lagi, ke Singapura itu dua belas tahun sendirian.

Peneliti : Wah lama ya ibu.

Ibu RM : Lama, dua belas tahun. Habis itu saya kena orang. Sakit, itu bayarannya saya pertahun pertama enam, lima pertama habis itu *munggha* sedikit habis itu tujuh, tujuh dua kali saya menerima kena orang sakit saya, kecapekan. Kalo kecapekan biasa di urut-urut sudah sembuh tapi kalo kena orang susah. Gak bisa dokter.

Peneliti : Dokter sana juga enggak bisa nanganin?

Ibu RM : Gak bisa, kecapekannya itu sudah hilang tapi setannya itu gak bisa hilang. Dari Surabaya itu satu bulan saya di rumah sakit Surabaya itu disana. *Ndak* bisa, langsung ke patrang, di patrang setengah bulan. Disitu saya agak anu agak *iling* pikiran itu gitu disini saya masih di ngajikan, ya alhamdulillah sekarang saya sudah sehat sudah kembali normal tapi mau Balik lagi *ndak* boleh.

Peneliti : Balik lagi kerja keluar?

Ibu RM : Iya Balik lagi kerja ke Singapura, tapi ke Malaysia ndak apa apa dekat dekatnya saja. Kalau ke Singapura kan jauh dekat sama mekah dekat sama madinah kan Cuma ya Singapura cuman paling di nuris itu eh roxy itu madinah dekat. Alhamdulillah masih sehat punya rejeki rumah, dulu kan rumah *pring*. Gitu..dulu ini warungnya *pring* itu alhamdulillah ya sudah dapat rejekinya ini badan sudah sehat.

Peneliti : Anaknya ibu kerja dimana?

Ibu RM : Sekarang? Di cerutu rokok.

Peneliti : Oh cerutu rokok arjasa itu?

Ibu RM : *ndak* ini di Keranjingan.

Peneliti : Oh Keranjingan disitu.

Ibu RM : Tapi sekarang sudah berhenti melahirkan. Itu dulu sekolahnya di Unej juga.

Peneliti : Dulu emang fakultas apa ibu anaknya?

Ibu RM : Fakultas apa ya? Ini lupa kena setan lupa, ini belum balik semua kebanyang yang dulu-dulu itu.

Peneliti : Gini bu saya mau tanya sebelumnya pas ibu masih ada suami sama setelah ada suami itu ada tidak bu perbedaanya?

Ibu RM : Katanya saya, beda. Meskipun gak ada suami saya bisa makan sendiri. Ndak ada bedanya, punya suami tapi gak pernah dapat uang gak pernah dikasih uang buat apa suami lagi suaminya ada perempuan lagi, anu mendingan gak punya suami. Sendiri, bisa kerja makan sendiri.

Peneliti : Itu ibu yang mengajukan apa suami ibu?

- Ibu RM : Sama sama, pertama saya yang mengajukan soalnya suami saya yang bikin acara, ada perempuan lain itu sebelah rumahnya itu, ya disini disebelah timur sana.
- Peneliti : Masih daerah sini juga bu?
- Ibu RM : Bukan di anu di wirolegi.
- Peneliti : Oh di wirolegi, dulu ibu tinggalnya disana sama suami?
- Ibu RM : Sebentar cuma, jadi saya Balik lagi, punya anak satu oh anu hamil enam bulan saya Balik lagi kesini soalnya ibu saya ini kan kasihan. Ganti gantianlah ngerawat ibu.
- Peneliti : Trus setelah gak ada suami itu ibu kira-kira ibu medapatkan kasih sayang itu dari mana? Kan setelah ibu bercerai dari suami ibu nah ibu pemenuhan kasih sayang itu darimana? Rasa ingin dilindungi kayak begitu gitu ibu.
- Ibu RM : Oh *ndak*, soalnya suami saya itu sudah orang gila kayak setan masa misalnya kayak suami kami sudah milik istri sama kamu masih mau ke oranglain lagi. Kalau saya *ndak* itu yang anu yang bikin rusak yaudah saya *ndak* mau.
- Peneliti : Trus ibu bisa bertahan lama untuk sendiri? Apa tidak ada keinginan untuk menikah lagi?
- Ibu RM : Ya pingin menikah lagi tapi banyak orang-orang yang pingin sama saya tapi orangnya kayak orang gila juga siapa yang mau. Pertamanya di tegal Bali sini ya itu kok bisa ya sudah perkawinan surat kenapa kok ketemu suratnya suratnya itu katanya saya bukan istrinya cuma cewek mainan gitu dia punya pacar padahal sama aku sudah kawin itu suratnya sudah ada tapi biar tak tinggal aja. Punya ada tiga tapi anaknya sudah hilang ini ada di gumuk di

kuburkan disini, habis itu dia punya acara lagi kayak orang gila *tak* usir sama aku.

Peneliti : Berarti itu sempat menikah lagi ya.

Ibu RM : Iya ini yang kedua lagi. Ini di terminal pakusari rumahnya depannya pom pojok ke utara. Kalo yang pertama di tegal balung. Dua duanya sama. Banyak yang anu tapi kok sama sama *ngunu*, ini semua orang tau kalau orangnya seperti itu siapa yang mau ya.

Peneliti : Akhirnya memutuskan sendiri saja ya?

Ibu RM : Iya memutuskan sendiri aja, ya alhamdulillah bisa makan sama semuanya anak bisa menyekolahkan anak bisa kerja ya alhamdulillah. punya cucu alhamdulillah. Tinggal satu yang masih kelas tiga SMA 2. Saya anu sudah *ndak* kerja jadi *ndak* mau kuliah katanya mau sekolah kerja aja kayak ibu, saya ini cuma SMKN cuma. Tapi dulu saya pegennya ke Jakarta.

Peneliti : Apa bu?

Ibu RM : Pengennya ke Jakarta dulu, pingin itu soalnya dulu bapak saya kerjanya cuma becak itu, kakak saya yang nyekolahkan saya itu, pak RT.

Peneliti : Berarti itu sudah banyak kemana-mana ya?

Ibu RM : Iya alhamdulillah masih sehat sekarang. Dikasih kesehatan masih. Mungkin bulan depan saya ke Malaysia lagi ya mumpung ada rejeki katanya ada orang Malaysia butuh bantuan nyari karyawan.

Peneliti : Kerja di pabrik gitu bu?

Ibu RM : Bukan, di keluarga juga. Rumah tangga juga katanya uang ongkosnya udah di tanggung juragan passport saya banyak ada

enam tapi kan sudah lama sudah *ndak* bisa mau di fotocopy juga gak bisa jadi anu di tanggung juragannya nanti.

Peneliti : Enak ya.

Ibu RM : Iya mumpung ada rejeki, mudah-mudahan tulus mudah mudahan sukses.

Peneliti : Amin.

Ibu RM : Meskipun *ndak* boleh sama mas *ndak usah wes ndak usah jauh jauh*, *ndak* enak sendiri. soalnya ini biar ibu saya yang jaga soalnya ibu saya sudah tua.

Peneliti : Biar ada kerjaan ya bu?

Ibu RM : Iya udah tua itu masih kerja anu jualan lontong pecel itu sama lupis tapi itu keliling ke asrama lebih baik biar jaga disini aja kalo disini *ndak ruwet* sering *loro loroan* lagi kecapean kadang. Di suherman sudah dua kali kecapean katanya tipes *ndak* boleh kerja berat berat kalau sudah sembuh lagi begitu.

Peneliti : Jalan kaki muter sampe asrama?

Ibu RM : Iya jauh sampe keliling ini, kadang minta diantar kesebelah timur ini dari lorong pinggir habis kebelakang sudah kalau jam segini belum datang.

Peneliti : Berarti nyampinya ibunya ibu itu sore ya datangnya

Ibu RM : Kadang sampe dzuhur sudah pulang. Kalau dulu waktu saya masih kerja di gudang itu ibu saya jualan itu bawang, keliling juga dari pasar ke mayang.

Peneliti : Jalan?

Ibu RM : Jalan.

- Peneliti : Jauh sekali ibu.
- Ibu RM : Ya itu, ya alhamdulillah masih dikasih sehat tapi sering sakit sakitan dek.
- Peneliti : Karena kecapekannya itu bu
- Ibu RM : Kadang sininya sakit-sakitan, *ndak boleh anu ruwet ruwet* gak boleh kerja. Makanya biar disini tunggu, biar saya aja masih sehat.
- Peneliti : Trus ibu disinikan statusnya janda, pernah gak sih bu di omongin?
- Ibu RM : Di omongin gimana?
- Peneliti : Diomongin yang macam-macam gitu bu.
- Ibu RM : Oh, kalo diomonginnya bagus ya gak apa apa.
- Peneliti : Pernah gak sih bu di gosipin sama tentangnya ibu.
- Ibu RM : Ya pernah tak tahan, *kapan saya pernah kayak gitu*, tak tanyakan sama saya soalnya saya ndak pernah kan kayak gitu. Mungkin orang bicara ini biarpun gak salah tetep saya yang salah. Begitu. Udah dek minum es dulu ya.
- Peneliti : Gak usah bu kan sebentar lagi anak anak pulang sekolah.
- Ibu RM : Ya mudah mudahan tambah sukses
- Peneliti : Amin, hehe. Ibu buka warungnya dari jam berapa sampe jam berapa bu?
- Ibu RM : Ini baru buka jam Sembilan tadi kan masih sekolahan ini jadi tadi masih *kulak'an*
- Peneliti : Kulakannya dimana bu biasanya?
- Ibu RM : Di sukorejo saya ndak mau jauh jauh.

- Peneliti : Sukorejo mana? Di pasar..
- Ibu RM : Panti baratnya pasar sebelah baratnya itu
- Peneliti : Oh daerah prapatan situ.
- Ibu RM : Ada banyak sekarang toko, ngapain jauh jauh wes. Ini yang di jember gak pernah di persen ini cuman sampe berapa kali kalo ndak mungkin empat kali kan sudah hari raya dikasih teh rio gratis, dikasih persen dikasih gula lagi.
- Peneliti : Mungkin biar langganan ya bu.
- Ibu RM : Biar langganan. Kalo di jember gak pernah. Gak pernah di kasih persen mending yang deket deket dikasih persen alhamdulillah biar ada rejeki.
- Peneliti : Iya, iyaa. Trus biasanya ibu tutup jam berapa?
- Ibu RM : Kadang sore, kadang jam empat, kadang lima, itu soalnya saya kan anu ngatasi anak anak yang ngaji itu di masjid. Jadi kalo sudah magrib itu saya bersih bersih dulu. Jam empat kadang tutup kalo sudah halangan gak bisa sembahyang jam lima mungkin masih ada rejeki malam malam.
- Peneliti : Disini biasanya cuma anak anak sekolah aja ya bu yang main?
- Ibu RM : Iya anak-anak sekolah, kadang tentara itu.
- Peneliti : Tentara? Tentara main ps juga?
- Ibu RM : Kalo sudah latihan tembak ada yang beli es. Berapa ibu bu, tiga ribu beli main itu bu, kan masih latihan, saya sudah bagian istirahat bu. Kadang-kadang tapi, kadang orang-orang lewat juga, pernah mau disewa, loh jangan kalo disewa kasian anak anak disini.



Peneliti : Lalu menurut ibu memaknai perceraian dalam hidup ibu itu kayak gimana?

Ibu RM : Ya wong itu saya sudah gimana ya wong di kasih anu di kasih *ndak* bagus saya yaudah tak tinggal.

Peneliti : Ada efeknya gitu gak sih ke ibu karena perceraian ini ibu jadi istilahnya berhati-hati gitu.

Ibu RM : *Ndak*, biasa saya. Soalnya bukan saya yang salah dia yang menyalah kalo saya yang menyalah saya dulu yang lebih berhati-hati.

Peneliti : Itu untuk anak-anaknya ibu sendiri ada efeknya gitu gak sih bu?

Ibu RM : Oh masih bayi, *ndak* tau.

Peneliti : Waktu sudah besar apa tidak Tanya begitu bu?

Ibu RM : Nah, mah ini siapa saya bilang ini bapaknya kamu tapi sekarang sudah bukan kenapa kok bukan sudah cerai sama ibu itu sudah nikah lagi sama orang lain.

Peneliti : Trus anaknya ibu dibilangin seperti itu?

Ibu RM : Nangis, tapi kan sudah agak besar itu waktu dibilangin. Kenapa kok bapak gak pernah pulang ya sudah saya bilangin di halus halusin lah.

Peneliti : Oh begitu ya...

Ibu RM : Ya semuanya harus dibilang lama-lama normal, lama-lama mengerti, sampe SD sudah mengerti.

Peneliti : Oh begitu ya bu... ya sudah bu terima kasih banyak ya bu maaf kalo misalnya tadi ada salah salah kata maaf juga kalo mengganggu.

Ibu RM : Enggak dek, semoga sukses.

Peneliti : Terima kasih banyak ibu, kita pamit dulu.



Narasumber : Ibu RM (42 Tahun,3 Kali Perceraian)

Pekerjaan : TKI/wirausaha

Lokasi : Di toko Bu RM di Jalan Semeru

\*\*\*

Peneliti : Begini bu saya mau tanya. Menurut ibu penting gak untuk memenuhi kebutuhan seksualitas ibu?

Ibu RM : Kebutuhan seksualitas? Ya untuk kebutuhan banyak kebutuhan saya yang lainnya. Anaknya saya masih satu yang masih SMA kelas tiga sudah ya mudah-mudahan habis lulus mudah mudahan dapet kerja kayak saya wong orangnya gak mau dikasih kuliah lagi, ndak mau soalnya saya belum sudah ndak kerja katanya mbaknya ya masih kuliah butuh berapa juta itu habisnya.

Peneliti : Jadi anaknya ibu mau bantuin ibu habis selesai lulus SMA.

Ibu RM : Katanya, ndak wes bu kasian sama kamu saya bu. Katanya kan ibu sudah ndak kerja ya emang benar sudah ndak kerja buat apa ntar saya kalo buat bayar kuliah kayak kalian gini dek, sekarang kerjanya saya cuma kayak gini. Mau kembali lagi ndak boleh..kalau mungkin ndak kena setan gak dikasih penyakit ya mungkin sudah kuliah juga itu.

Peneliti : Iya..kalau untuk kebutuhan seks sendiri kira kira ibu masih butuh itu lagi apa enggak?

Ibu RM : Ya itu masih butuh kerja lagi soalnya anu banyak mau balik balikan ke orang itu dulu ngasih anaknya saya yang perempuan itu kawin kan banyak orang yang anu menyumbang gitu, ya saya ndak minta tapi mereka menyumbang sendiri gitu.

Peneliti : Oh..

Ibu RM : Jadi saya kan harus kembalikan banyak, gitu ini yang harus diBalikan itu masih banyak soalnya anaknya saya itu yang kawin anaknya adeknya yang laki laki yang sekolah sma ini smk ini, smk 2

Peneliti : Oh SMK 2, Biar bisa langsung kerja jadi ya.

Ibu RM : Iya mintanya anu ke jurusan pekerjaan, soalnya katanya kasian sama saya sudah ndak kerja lulus mau cari kerja katanya

Peneliti : Gini ibu saya mau Tanya, maaf nih kalo sedikit menyinggung.

Ibu RM : Iya iya gak apa apa.

Peneliti : Kan ibu sudah gak ada suami sudah lama kan berpisah dari bapak, apa ibu itu masih kepikiran untuk berhubungan intim gitu berhubungan suami istri gitu.

Ibu RM : Berhubungan suami istri?

Peneliti : Iya.

Ibu RM : Sama suami saya?

Peneliti : Ndak maksudnya masih ada keinginan untuk melakukan hubungan suami istri kayak gitu?

Ibu RM : Oh , memang ada ya dek kalo sudah itu anunya rumahnya saya ada yang bocor ada yang rusak gitu haduh kok gini ya kalo gak punya suami gitu. Begitu, kalo ada undangan gitu anak saya yang laki kan masih kecil masih sekolah belum datang jam segini anunya jam segini belum datang, begitu yang susahya. Pingin ya.

Peneliti : Itu kan untuk secara fisik ya bu maksudnya secara peran perannya gitu kalo secara yaa kayak gimana ya berhubungan intim gitu bu kayak suami istri kayak berhubungan badan gitu apa masih kepikiran gak bu?

- Ibu RM : Berhubungan badan, saya cuma pingin punya suami orang yang bisa yaa pokoknya orang yang kayak saya rajin bekerja rajin sholat gitu saya.
- Peneliti : Oh iya iya iya, jadi anu yaa ibu, ibu pengen punya harapannya punya suami supaya ada yang membantu pekerjaan.
- Ibu RM : Iya, ingin bantu ada pekerjaan membantu saya kalau sudah tua gitu sudah pingin butuh ini gitu.
- Peneliti : Jadi berbagi peran gitu ya?
- Ibu RM : Iya, ya perut sama badan gak apa apa.
- Peneliti : Ini anak ibu ada berapa? Ada dua ya.
- Ibu RM : Iya. Kalo putri saya yang pertama itu tinggal bayi, tapi yang disini ada tiga. Satu kelabuhan yang dua Cuma umur dua bulan sudah meninggal yang tiga juga kelabuhan.
- Peneliti : Kandungannya ibu lemah ya
- Ibu RM : Iya gak kayak yang ini, kok bisa lemah kayak gitu.
- Peneliti : Trus anaknya ibu yang pertama tinggal dimana sekarang?
- Ibu RM : Disini dibelakang.
- Peneliti : Deket rumahnya ibu, masih satu rumah apa..
- Ibu RM : Dua rumah.
- Peneliti : Dulunya tinggalnya satu rumah apa langsung beda rumah?
- Ibu RM : Anu ini kah sudah yang kedua kalinya dek, pertama sama anu orang yang di selawu gitu ya dirusak ama orang ini yang sekarang ini.
- Peneliti : Jadi sekarang ini nikah sama yang orang sini?

Ibu RM : Iya orang yang rusak ini, sudah lama anu ndak ya anu senengnya kayak anu, maaf ya dek ya kayak hape sekarang ini kan ada facebookan terus nah itu kenal di hape sama anu sama anak anak Jakarta, sudah kesini anaknya itu sudah minta kesaya kesini katanya mau kawin sama anak saya itu tapi dirusak lagi sama ini yang sekarang ini, orang setan ini yang merusak yang anu dek yang *nyakit* sakit soalnya kan anu waktunya dia kawin waktunya satu tahun sudah saya pulang dari singapure waktu itu kan mau hari raya satu bulan anu puasa dapat satu minggu saya pulang, pulang saya langsung belanja ya anu pake baju semuanya.

Peneliti : Iya..

Ibu RM : Sodaranya kakak saya mbak semua yang di sukorejo itu, semua sama keponakan semua tak belikan semua kue juga yang mau dimakan ini kok anu lama trus istrinya anaknya saya ini dibelakang deketnya selatan tabrakan lihat ke patrang sama yang sebelah ini sebelahnya rumahnya kakak saya ini sudah anu sudah malam ndak cepat pulang gitu lah saya itu baru sampe sini, saya juga sama belanja sembarang saya sudah sampe kerumah sini sudah rame dek, sudah ketemu ramanya sama anak itu, yaitu pas ditinggal sama suaminya. Sekarang gak ditinggal bulek ikut pulang kerumah suaminya anak saya, lah itu sering itu hape tok kok gak dimatikan kata saya, yaitu sudah *pegat*.

Peneliti : Sama suaminya yang pertama.

Ibu RM : Iya, itu yang jadi setan. Yaitu kalo saya mau Balik lagi ya dek ya mau Balik lagi kesana katanya adik saya Cuma tinggal satu anaknya saya yang laki laki itu rumahnya anaknya saya ini sudah rumahnya anaknya saya yang perempuan jadi tinggal satu. Pingginya saya itu anak dua harus punya rumah semua.

Peneliti : Iya.. Iya..

Ibu RM : Bukan mau beli, anu tanahnya ibu tuh disana perumahan sini itu sudah dijual katanya mau dijual lagi sama yang beli nanti tak tebus saya gitu, Balik kesana habis ini rame sampe kesaya kesana tak bisa tidur dek. Pusing semua pikiran itu pikiran kesel itu wes anu itu pokoknya pegel. Kok gini ya allah kok gini ya saya tuh kerja kerja cek melaratnya gitu sampe tiga tiga rumahnya sampe ketempat tiga saya membersihkan jendela jendela itu tapi kok anaknya saya dirusak gak dijodohkan terus itu pusing wes... pusing wes, juragannya saya dek yang perempuan kena ditempeleng wong anu setan itu kok ya bisa ikut saya sampe sana itu rupanya orang orang juragan saya itu rupanya itu, itu, itu yang anu.

Peneliti : Dikirimin sama itu ya?

Ibu RM : Iya, kalo ndak dirusak sama itu ndak di penyakit sama itu mungkin saya anu..

Peneliti : Iya..

Ibu RM : Tetep anak saya yang gagal disini dia gak kerja jaganya disini, memang sudah kerja dek anaknya saya, yaitu sudah kerja sama itu orang Jakarta itu dirusak maneh sekarang gak bisa kerja masih sudah melahirkan.

Peneliti : Sayang ya ibu..

Ibu RM : Pokoknya saya mulai hidup dulu gak pernah ridho gak ridho saya itu saya cek sibuknya kerja ini itu sudah cek melaratnya.

Peneliti : Sudah capek capeknya.

Ibu RM : Capek capeknya wes mulai ini masih kecil malah dirusak kayak gitu siapa yang itu, tujuh puluh lima juta mengawinkan itu... Iya

sampai pakai satpam itu banyak yang anu ada yang *caruk*. Sampai segitu. Ada polisi sama tentara itu mau rebutan mau naik itu sampe itu duh dirusak sama orang itu, siapa yang ridho.

Peneliti : Oh... Iya...

Ibu RM : Gak pernah ridho soalnya saya kerja itu ya gini sudah mau telpon juragan saya kata sehat apa endak sudah sembuh apa sehat bilang aku sudah sehat tapi bahasa Inggris bahasa Inggrisnya kena setan jadi hilang semuanya ingatnya Cuma sedikit sedikit.

Peneliti : Tapi ibu masih ngerti kan sedikit sedikit.

Ibu RM : Apanya?

Peneliti : Kalo misalnya diajak ngomong sama juragannya ibu?

Ibu RM : Ngerti sedikit sedikit, iya anu ya apa kalo sudah sembuh sudah sehat boleh Balik lagi kesini. Iya minta maaf kalo ndak boleh sama kakak sama sodara sodara takut sakit lagi katanya soalnya dari singapure itu dek sakitnya kan kesurupan, kesurupan itu setan itu setan itu yang merusak kesurupan sama kecapean kalo kecapean kalo kecapean ndok diurut ya sudah sembuh ndak usah disuntik diurut dipijet sudah sembuh iya kalo setan dari singapure ya sampe Surabaya dirumah sakit Surabaya saya satu bulan habisnya seratus juta enam puluh ribu tapi alhamdulillah dek juragan saya yang...

Peneliti : Yang bayarin? Baik banget ya bu.

Ibu RM : Iya memang baik katanya pekrjaan saya itu sangat baik sangat rapi ya itu tapi kembalinya saya kesana itu kok ini sekarang lain ya beda kerjaannya ngomongnya beda pekerjaannya beda kok gitu orangnya lemes itu kok kayak anu itu, ya itu pusing terus dibawa kedokter. Katanya pekerjaan saya disana itu cocok semuanya itu semuanya wes itu.



- Peneliti : Sudah bagus gitu ya, makanya ibu dipercaya.
- Ibu RM : Iya mudah mudahan iya, habis dari Surabaya saya langsung ke patrang situ ikut majikannya saya.
- Peneliti : Dianterin?
- Ibu RM : Iya dianter sampe muter ikut kesurabayanya ya alhamdulillah.
- Peneliti : Baik banget berarti juragannya ibu ini.
- Ibu RM : Ya baik, ya kalo orangnya baik kayak aku ya juga baik juga iya alhamdulillah.
- Peneliti : Iya
- Ibu RM : Ya kalo aku kerja ndak baik ini ini anu ya nanti ini di itu diajarin sama \*mengoceh\* kan gak bisa, juragannya kan gak mau mungkin diusir.
- Peneliti : Hahaha iya
- Ibu RM : Katanya ini mau dijemput kesini katanya kalo sudah sehat.
- Peneliti : Sampe mau dijemput ya.
- Ibu RM : Iya mau dijemput di tawang alun katanya tapi ndak bisa ndak boleh gak ada yang ngasih.
- Peneliti : Padahal ibu pengen juga ya.
- Ibu RM : Cek pengennya dek sebenarnya sekarang cek pengennya saya kerja, cek pengennya. Soalnya banyak yang pengen diBalik Balikan ke orang, ke orang, ke sodara sodara banyak masih dek bela belain barang barang itu katanya anak saya kawin...
- Peneliti : Mungkin kalo boleh ibu sudah dari dulu ya berangkat.
- Ibu RM : Kenapa?

Peneliti : Kalo boleh dari dulu sudah berangkat.

Ibu RM : Dari dulu harus, sudah sembuh Balik lagi. Mungghah tujuh juta nerima dua bulan yang nerima ya pokok setan itu wes. Tujuh juta pertama lima setengah dulu habis itu mungghah sedikit enam ke tujuh juta sampe dimakan setan ya apa ini, ya ini sampe sekarang ini masih mau bikin, ya itu kapan hari itu mau Balik ke Malaysia ndak boleh katanya mau sakit lagi yang katanya orang yang disana itu nebak ndak enak katanya. Sekarang kamu disana enggak enak ditempatnya kamu ndak enak nanti, nanti kalo saya kesana ada apa apakan nanti saya bahaya juga kan dek

Peneliti : Iya..

Ibu RM : Kalo orang disana bilang kalo disana enak katanya *lemukan* enak, ndak enak dek katanya.

Peneliti : Trus ndak boleh?

Ibu RM : Ndak boleh ndak enak, kalo cuman ndak boleh katanya itu enak, oh iya ini ndak apa enak disana juragannya biar pun ndak boleh saya minggat hahaha

Peneliti : Hahaha...

Ibu RM : Minggat diem diem, nanti kalau sudah sampai telpon. haahahaha

Peneliti : Baru dikabarin

Ibu RM : Aku disini sekarang, gitu kan sudah hahaha

Peneliti : Kabur

Ibu RM : Iya hahaha nanti saya kalo saya kan gak boleh bilang sama ini temen sodara kalo saya mau ke Malaysia lagi, udah ndak usah, ndak ndak enak aku disini pusing terus kalo sudah ada yang mau anu kawinan itu dek itu saya yang pusing. Ingat, masih pegel.

Peneliti : Iya bu.

Ibu RM : Iya soalnya semua orang orang disini itu bilang yang mengawinkan anaknya disini yang besar besaran Cuma satu orang disini sudah terkenal nama saya. Emang iya, iya dek. Ndak ada yang lain mana yang bisa nganu disini sampe ada yang geger mau caruk ada yang caruk untuk alhamdulillah ada polisi tentara segala. Yaitu yang saya kalo sudah ada orang yang mau nikah gitu pikiran saya itu kepala kayak di *katok katok*.

Peneliti : Oh langsung ingat...

Ibu RM : Ingat, kok gini saya di anu kalo sudah ingat itu enggak terasa air mata itu. Kok bisa gini saya hidup.

Peneliti : Trus kalo ibu diundang ke nikahan berarti nangis disana ya?

Ibu RM : Iya... iya... masih ingat dek anu nya kerjanya saya cek melaratnya cek jauhnya... Iya kalo cuma disini ndak apa apa..

Peneliti : Emang kalo biasa kerja itu terus tiba tiba gak kerja emang suka gak enak.

Ibu RM : Gak enak, *kesel* terus kalo misalnya ada anak anak ya masih tiduran disini meskipun tidur tiduran ndak anu..

Peneliti : Rasanya pengen kerja..

Ibu RM : Iya...

Peneliti : Yasudah bu... kita mau pamit dulu.

Ibu RM : Oh iya dek semoga sukses..

Peneliti : Sama-sama bu terima kasih banyak, mohon maaf kalo ada salah salah kata.

Ibu RM : Ndak...

Peneliti : Mari bu...

Ibu RM : Iya dek, hati-hati...



Narasumber :MbakNN (25 Tahun, Perceraian)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lokasi : Pengadilan Agama Jember

\*\*\*

Peneliti : Permissi mbak saya boleh duduk disini?

Mbak NN : Oh iya mbak silahkan.

Peneliti : Mbaknya kalo boleh dengan siapa namanya?

Mbak NN : NN

Peneliti : Darimana mbaknya?

Mbak NN : Dari Arjasa saya mbak.

Peneliti : Lagi ngurusin apa mbaknya disini?

Mbak NN : Ini mbak lagi ngurus perceraian?

Peneliti : Datang sama siapa mbaknya kesini?

Mbak NN : Sama pak de sama pak mudin mbak.

Peneliti : Loh pak mudin juga ngurusin perceraian juga mbak?

Mbak NN : Iya mbak jadi sebelum ke pengadilan nemuin pak mudinnya dulu buat ngurusin perceraian ditanyain sama pak mudinnya kenapa cerai kalo bisa diselesaikan dengan damai tidak perlu sampai ke perceraian trus saya kasih tau alasan-alasan saya mau bercerai sama suami saya yang udah gak bisa ditolerir lagi nanti kalo emang sudah gak bisa diselesaikan baik-baik pak mudinnya ke pengadilan buat pendaftaran.

Peneliti : Oh gitu ya mbak. Mbak NN gak dateng sama pengacara?

Mbak NN : *ndak* mbak, biasanya yang pake pengacara itu orang-orang yang sibuk yang gak bisa dateng ke pengadilan. *Larang* mbak pake pengacara proses cerainya juga lama.

Peneliti : Oh iya mbak tadi datang kesini dari jam berapa?

Mbak NN : Saya sudah nunggu dari jam setengah sembilan mbak tapi nomer antrinya baru dibuka jam sembilan, ini aja saya ngantri awal tapi dapetnya nomer 14

Peneliti : Kalo boleh tau alasan mbaknya bercerai sama suami mbak kenapa?

Mbak NN : Gak bertanggung jawab mbak suami saya, trus emosian gak ke kontrol, gak pernah nafkahi saya sama anak saya. Selama saya hamil saya gak dinafkahi sama sekali sampai saya proses melahirkan anak aja suami saya gak ada mbak padahal kan melahirkan ya harusnya suami mendampingi istrinya tapi suami saya enggak mbak.

Peneliti : Gitu ya mbak? Trus yang dampingin mbak pas lahiran sama yang biayain lahiran mbak siapa?

Mbak NN : Orangtua saya mbak, semuanya sampe biaya lahiran saya semua mbak. Malah suami saya itu gajinya dipakai buat nyicil motor trus sekarang juga udah gak kerja lagi, gak mau capek katanya udah gitu juga gak pernah kerumah mbak lebih sering pulang kerumah asalnya.

Peneliti : Sekarang anaknya sudah umur berapa tahun mbak?

Mbak NN : Sudah umur 1 tahun 4 bulan.

Peneliti : Trus ini usia pernikahan mbak berapa tahun?

Mbak NN : Gak sampe satu tahun mbak.

- Peneliti : Biaya buat keperluan anak sama kebutuhan sehari-hari Mbak dari mana kalo boleh tau?
- Mbak NN : Masih dari orangtua saya mbak
- Peneliti : Berarti masih tinggal sama orangtua juga?
- Mbak NN : Iya mbak
- Peneliti :Trus mbak tanggapan orangtua mbak atas perceraian mbak bagaimana?
- Mbak NN : Orangtua saya gak bisa apa-apa sudah mbak cuma bisa dukung saya aja karena ini urusan keluarga saya sendiri.
- Peneliti : Trus kalo tanggapan lingkungan mbak bagaimana?
- Mbak NN : Ya ada pasti omongan yang gak enak mbak tapi itu bukan alasan mereka buat ngehakimin saya kan mereka juga gak tau yang sebenarnya bagaimana yang terjadi sama keluarga saya. Sedih saya sebenarnya mbak sampai kesel juga diomongin sama tetangga-tetangga sampai orangtua saya juga sedih.
- Peneliti : Kalo di Jember sendiri penyebab perceraian itu kebanyakan apa mbak?
- Mbak NN : Kalo menurut saya kebanyakan karena masalah ekonomi mbak, soalnya masalah ekonomi juga berkaitan sama emosi juga. Perekonomian rendah tapi kebutuhan sehari-hari banyak bikin emosi gak stabil.
- Peneliti : Gitu ya mbak, bener juga sih mbak. Trus kalo masalah perceraian karena perselingkuhan gitu ada mbak disini?
- Mbak NN : Jarang ya sih mbak kalo saya liat, kebanyakan pasti ya soal perekonomian itu. Mbaknya dateng sendirian kesini?

- Peneliti : Oh Enggak mbak saya sama teman saya dia lagi ngurus-ngurusin buat magang trus saya ikut aja sekalian observasi buat tugas kuliah mbak.
- Mbak NN : Kuliah dimana mbak? Unej?
- Peneliti : Iya mbak di Unej. Oh Iya mbak, mbak inikan sedang menjalani proses perceraian kan ya mbak trus apa Mbak NN merasa gagal dalam cinta trus ada rasa trauma juga gak?
- Mbak NN : Gak ada mbak yang mau bercerai, semuanya pasti mau menikah sekali seumur hidup aja. Kalo udah kejadian seperti ini jadi bisa belajar buat berhati-hati lagi milih pasangan, kan kadang ada cowok yang mau sama saya tapi gak mau nerima anak saya kadang juga ada sebaliknya keliatannya nerima anak saya tapi ternyata dibelakang ngomong yang lain.
- Peneliti : Wah gitu ya mbak. Trus sebelum-sebelumnya itu suami mbak apa pernah membantu dalam urusan perekonomian?
- Mbak NN : Orangnya suami saya sudah sering nasihat in dia buat nafkahi keluarganya lebih baik, tapi waktu saya melahirkan dia gak datang malah adik suami saya yang datang buat membantu saya melahirkan. Biaya melahirkan kan gak murah mbak kemarin itu saya melahirkan kisarannya ada kali 10 juta kalo di total semuanya tapi suami saya cuma kasih saya 750.000 aja mbak, gak ada setengahnya itu dari biaya yang saya keluarkan buat melahirkan. Itu juga dia bilang kenapa saya gak melahirkan normal aja, saya mau aja mbak melahirkan normal tapi saran dari dokter saya harus operasi jadi mau gimana lagi? Waktu saya 9 bulan itu suami saya pernah pulang kerumah, kalo perempuan lagi hamilkan emosinya jadi lebih sensitive gampang marah dia baru dateng kerumah trus langsung marah-marah sama saya trus suami saya langsung Balik



kerumah asalnya, saya berusaha nahan kalo ada masalah ya diselesaikan secara dewasa bukan pergi seenaknya. Tetangga-tetangga saya juga bilang kalo saya ini yang nelantarin suami saya karena gak cukup nafkahin saya sampai saya harus samperin tetangga saya itu yang ngomong seperti itu, tertekan saya sebenarnya sama orang desa beda dengan orang kota kan mbak?

Peneliti : Enggak kok mbak sama saja di kota juga banyak juga yang seperti itu.

Mbak NN : Anak saya itu gak ngenalin bapaknya mbak, kalo ditanya siapa ayahnya anaknya jawab kalo ayahnya itu bapak saya ya mau gimana lagi dari lahir anak saya gak pernah ketemu bapaknya. Waktu lebaran suami saya dateng kasih uang 200.000 sama baju 2 stel buat anak saya trus anak saya itu gak mau di pegang sama ayahnya, di ajak main sepedah juga gak mau padahal anaknya suka main sepeda. Tapi saya tetep bersyukur mbak walau keadaan kayak begini tetep diberikan kecukupan dan gak pernah kekurangan.

Peneliti : Sebelumnya mbak menikah mbak pacaran dulu apa di jodohkan sama orangtua?

Mbak NN : Enggak dijodohin mbak, saya sebelum menikah itu pacaran setahun, gak nyangka saya mbak kalo ternyata seperti itu suami saya beda banget waktu pacaran dulu. Sering dia mau kasih anak saya uang tapi mana gak pernah muncul lagi hanya sekali pas lebaran itu saja. Yasudah ya mbak nomer saya sudah dipanggil.

Peneliti : Oh iya mbak, terima kasih banyak ya mbak semoga lancar prosesnya.

Mbak NN : Iya sama-sama mbak.

Narasumber : Mbak NN (25 Tahun, Perceraian)

Lokasi : Rumah Mbak NN (Arjasa)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

\*\*\*

Peneliti : Assalamualaikum Mbak NN, maaf ya mbak siang-siang gini bertamu.

Mbak NN : Walaikumsalam *Ndak* masalah mbak.

Peneliti : Makasih banyak ya mbak sudah mau bantuin saya lagi.

Mbak NN : Mau tanya-tanya apa lagi emang mbak?

Peneliti : Ini mau buat nambahin data aja mbak, gak banyak kok mbak. Mbak NN sehari-harinya apa aja mbak kegiatannya?

Mbak NN : Jadi ibu rumah tangga biasa mbak, emang dari awal saya menikah saya tetap tinggal dirumah saya bantu-bantu orangtua saya orangtua saya juga bantuin ngurus anak saya. *Ya wes ngunu kuwilah mbak hehehe*

Peneliti : Untuk pemenuhan kebutuhan anak mbak berarti masih ditanggung sama orangtua juga?

Mbak NN : Saya mau bisa kerja lagi mbak apa aja gpp, mau jaga toko atau apa nanti yang ngerawat anak saya siapa masa semua ibu saya? Saya sebenarnya gak mau merepotkan orang tua saya lagi.nanti anak saya sudah agak besar saya mau kerja lagi mbak, saya juga harus menabung buat nanti sekolahin anak saya.

Peneliti : Semoga rejekinya dateng mbak, hehe

Mbak NN : Amin mbak hehe

Peneliti : Saya mau nanya mbak, gimana menurut mbak setelah menjadi janda apalagi di usia mbak yang masih muda?

Mbak NN : Maksudnya menurut saya?

Peneliti : Iya menurut pandangan dari diri mbak mengenai status janda mbaknya.

Mbak NN : Oh, ya awalnya saya gak mau mbak bercerai tapi karena suami saya sudah tidak menafkahi saya, sudah tidak bertanggung jawab, gak peduli sama anaknya sendiri sampe anaknya gak kenal sama bapak kandungnya sendiri dan gak mau dipegang... Berat sih mbak semua ditanggung sendiri, saya merasa bersalah juga sama orangtua saya karena masih merepotkan mereka tapi ya namanya ya sudah takdir ya terima saja.

Peneliti : Bagi mbak sendiri status janda itu bagaimana sih? Apakah negative atau bagaimana menurut mbak?

Mbak NN : Gimana ya? Kayak di panggil janda itu kesannya itu kayak perempuan yang suka godain suami orang, apalagi umur saya juga masih 20an jadi kadang itu kalo ada tamu cowok padahal temen saya itu pasti aja ada yang ngomongin dipanggil “Janda Kembang”. Padahal temen saya doang main emang kalo udah jadi janda gak boleh deket-deket sama laki-laki? Kok langsung di omongin yang enggak enggak loh, karena hal itu juga saya juga jadi males ketemu tetangga karena pasti ditanya yang enggak-enggak.

Peneliti : Trus?

Mbak NN : Yowes ngunu kuwi lah mbak, gak tau apa apa tapi ngomong sembarangan Pernah saya sampe samperin orang yang begitu “sampean tau opo sih, ojek ngomong sembarangan”

- Peneliti : Mbak merasa stigma atau status janda itu negative berarti?
- Mbak NN : Iya, mbak. *Soale akeh omongan-omongan gak bener* yang buat janda itu padahal ya enggak semua seperti itu kan?
- Peneliti : Trus kira-kira apa mbak mau menikah lagi? Atau cari pasangan lagi?
- Mbak NN : Sejujurnya ya saya masih mau mbak, saya gak mau terus-terusan ngerepoti orang tua saya walaupun ya mereka ndak ngomong tapi saya mau mandiri juga.
- Peneliti : Berarti mbak masih mau menikah lagi? Sudah ada calon atau mau calon yang kayak gimana?
- Mbak NN : Haha kalo saya berharap kalo dikasih jodoh lagi saya mau sosok yang bertanggung yang gak cuma sayang sama saya tapi juga sama anak saya, sama keluarga saya juga. Saya gak mau kalo cuma sayang sama saya aja tapi sama anak saya enggak, yang bener-bener *wes mateng lahmbak pikirane* gak emosian pokok e gak emosian sama bertanggung jawab wes. Trauma sudah saya mbak sama perceraian. Wes sekali aja sudah.
- Peneliti : Berarti mbak masih membuka diri ya buat menikah lagi
- Mbak NN : Iya tapi ya masih pelan-pelan mbak, waktu itu pernah mau ada yang mau melamar saya trus saya bilang sama orangtua saya, ibu saya bilang pelan-pelan dulu gak usah buru-buru dilihat luar dalamnya. Bener juga apa yang dibilang sama ibu saya, saya pun belum sepenuhnya pulih, masih sakit saya mbak kalo inget perceraian sama mantan suami saya itu.
- Peneliti : Oh iya anak mbak siapa namanya?
- Mbak NN : Zein mbak.

- Peneliti : Zein sudah umur berapa mbak? Sudah bisa jalan.
- Mbak NN : Sudah setahun mbak, ini sudah bisa jalan dari 10 bulan perkembangannya cepet dia mbak badannya gede juga.
- Peneliti : Oh iya, kayak udah 2 tahun. Saya foto boleh mbak?
- Mbak NN : Yo monggo mbak. Baru bangun tidur ini anaknya.
- Peneliti : Gak nangis tapi abis bangun tidur.
- Mbak NN : Ndak mbak.
- Peneliti : Yasudah mbak saya pamit dulu ya mbak.
- Mbak NN : Sudah? Loh kok cepet banget mbak.
- Peneliti : Iya mbak sudah sore juga. Terima kasih banyak loh mbak saya mohon maaf kalo misal ada salah salah kata.
- Mbak NN : Oh ndak mbak, semoga cepet kelar ya mbak kuliahnya lancar skripsinya.
- Peneliti : Amin mbak, saya pamit dulu ya mbak.
- Mbak NN : Oh iya mbak hati-hati.

Narasumber : DA (38 Tahun, Perceraian)

Lokasi : Communal Coffee and Eatery (Surabaya)

Pekerjaan : Senior Marketing Perusahaan Swasta di Surabaya.

\*\*\*

Peneliti : Hallo, Mbak DA ya? Saya Risky yang mau wawancarai mbak.  
(sambil berjabat tangan dengan DA)

DA : Iya, ini yang adeknya Erwin ya?

Peneliti : Sepupunya mbak.

DA : Sudah lama nunggunya?

Peneliti : Oh Enggak kok mbak. Ini saya panggil *sampean* mbak atau tante?

DA : Aduh panggil mbak aja, kan usia kita cuma beda 2 tahun doang  
haha.

Peneliti : Saya panggil mbak gak masalah ya?

DA : Iya yang nyaman aja, kamu dateng dari jember berarti ini?

Peneliti : Iya mbak tapi sudah 4 hari yang lalu, saya nginep dirumah tante  
saya.

DA : Oh gitu, kamu kuliah di Unej? Jurusan apa?

Peneliti : Iya di Unej, jurusan Sosiologi. Terima kasih banyak loh mbak  
sudah mau jadi narasumber saya.

DA : Iya gpp, saya juga pernah jadi mahasiswa kok

Peneliti : Oh ya? Kuliah dimana dulu?

DA : Di Unpad dulu ambil Komunikasi. Banyak temen-temen kuliah  
saya dulu yang kerja di Surabaya juga, masih sering ngumpul juga

trus masih kontak juga sampai sekarang sama. Lagi skripsian ya? Ngebahas tentang apa nih?

Peneliti : Skripsi saya ini ngebahas tentang janda mbak.

DA : Iya saya janda, janda *fresh* (sambil tertawa kecil)

Peneliti : Oh ya? haha Mbak ini sudah jadi single mom sejak kapan?

DA : Sejak tahun 2010

Peneliti : Itu karena apa? Perceraian kah atau meninggal

DA : Perceraian, karena perselingkuhan. Trus proses perceraiannyanya waktu itu gak terlalu sulit ya, dari tuntutan harta sampai hak asuh anak semua gak terlalu sulit buat ngurusinnya saat itu. Anak saya saat itu umurnya juga masih di bawah 10 tahun, maka Pengadilan memberikan hak asuh kepada saya sebagai ibunya. Mantan suami juga ndak melawan, langsung menerima. Tuntutan yang diajukan juga untuk memenuhi kebutuhan anak saya

Peneliti : Pake pengacara waktu sidang perceraian?

DA : Iya sama-sama pakai pengacara waktu itu.

Peneliti : Anaknya dari pernikahan sebelumnya ada berapa?

DA : Punya satu, Perempuan, sekarang sudah umur 17 tahun, lagi kuliah di Jakarta sekarang.

Peneliti : Pendapat mbak sendiri setelah jadi Janda/Single mom ke diri mbak diri itu bagaimana?

DA : Karena saya merasa gaji saya cukup untuk menghidupi saya dan anak saya saya gak masalah dengan hal itu, tapi yang bikin saya *down* itu karena kaget dan sedih karena harus merawat anak saya sendiri.

Peneliti : Kalau makna label janda itu sendiri apa pengaruhnya dalam diri mbak?

DA : Waktu setelah saya bercerai dengan suami saya, saya takut kalau saya dipanggil “janda” karena menurut saya Janda itu semacam julukan yang merendahkan perempuan kayak “kotor” dan “merendahkan diri sendiri”

Peneliti : Jadi merendahkan diri gitu ya kalau dipanggil janda makanya mbak takut dengan sebutan janda?

DA : Iya jadi kayak apa ya? Bahan lelucon kayak catcalling, awalnya. Tapi itu dulu pas awal-awal perceraian. Sekarang mah ya emang saya janda, saya single mom saya terima jati diri saya.

Peneliti : Gini saya mau nanya-nanya tentang Seksualitas Janda atau Single Mother intinya sih tentang gimana cara anda sebagai janda atau single mother ini mendapatkan kasih sayang, affection dan membuka diri untuk in relationship lagi. Nah, mbak sendiri kan pakai aplikasi kencan Tinder dan yang lainnya, itu alasan pakai aplikasi kencan itu sebenarnya itu buat mbak itu apa? Apa masih mau cari pasangan lagi kah?

DA : Sebenarnya aku sendiri masih pengen cari pasangan lagi mau tapi males banget tapi temen-temen aku kayak “ayo ayo coba *dating apps* segala macem” tapi aku mungkin mereka pengen ngeliat aku *happy* atau gak mau dengerin masalah gue lagi hahahaa yaudah gue coba penasaran tapi aku ya aduh coba bentar deh tapi aku ah ya males akhirnya aku tutup lagi, mana nemuin temen yang udah nikah ada disitu, nemuin cowok cowok yang cuma pengen *one night stand* aja hahaa

Peneliti : Hahaha sama mbak dulu saya juga sempet nyoba install Tinder ah tapi ya gitu gak lama aku uninstall karena gak laku. hahahaa



DA : Hah masa sih? Kamu loh cantik, manis lagi.

Peneliti : Waktu itu cuma coba-coba aja karena penasaran, trus gak tau kenapa kayak pas udah kenalan dapet cowo trus tukeran nomer whatsapp, cowoknya ini video call terus dan gitu deh pokoknya bikin aku gak nyaman, akhirnya aku blokir aja trus aku uninstall hahaha

DA : Trus selama kamu pake Tinder gitu gimana aja pengalamana kamu?

Peneliti : Emang gak ada niatan apa-apa install Tinder cuma buat coba-coba doang makanya gak jelas obrolannya mau pasang lagi tapi ntar takut ketemu orang yang sama lagi, aku malah pernah ketemu cowok yang aku taksir pas KKN aku swipe kanan lah dia eh trus match kan setauku dia udah punya pacar trus aku cek IG-nya eh masih nge-tag nama pacarnya di profile trus dia chat aku ngobrol lah kita ketemu, makan, trus nonton tapi karena aku orangnya tapi waktu itu chattingnya cuma di Tinder aja, dia gak minta nomer wa aku yaudah abis itu gak ada kabar lagi soalnya kan aku uninstall karena yaudah ah udah gak penting lagian aku juga gak mikirin kepengen pacaran. Ih kok malah jadi aku yang diwawancarain hahaha

DA : Hahaha gak papa emang seru aja di Tinder itu banyak yang aneh-aneh orangnya termasuk kamu hahahaa

Peneliti : Oh iya mbak, mbak kan sudah jadi single mom sejak 2010 ya?

DA : Iya 2010,

Peneliti : Trus berapa lama mbak mulai untuk membuka diri untuk *dating* lagi?

DA : Kalo aku sekitar 2 sampe 3 tahun karena emang masih *ngungsep*,

Peneliti : Masih belum pengen?

DA : Iya masih belum pengen.

Peneliti : Trus akhirnya memutuskan untuk *dating* lagi kenapa?

DA : Sebetulnya di akhir tahun 2012 tuh kayak ada temen yang ‘lo jangan sedih kelamaan deh’ trus akhirnya dia cerita kalau dia ketemu pacar di online dating aku kan kayak apaan sih gak kebanyang kayak ketemu orang yang *see in person* aja masih bisa ketipu gitu apalagi yang online sampe aku akhirnya *resist* banget akhirnya dia bilang ‘enggak enggak ini seru, lucu ada blognya lo pasti suka ntar dibikinin profilnya’

Peneliti : Jadi dibikinin temen profilnya, itu apa namanya?

DA : Iya jadi nama *Connecting Single* gitu jadi ada forum, ada blog, ada kuis, pokoknya menarik. Disana kayak lumayan lama sih kayak 2 tahunan gitu, sebelum akhirnya beralih ke yang lain-lain

Peneliti : Tapi waktu itu dapet yang *in relationship* atau *dating* gitu?

DA : Enggak, jadi mungkin karena waktu itu masih dalam tahap *Building Trust* ke cowok akhirnya dapet beberapa teman baik yang cuma jadi teman virtual aja, kebetulan mereka emang sama-sama nge-blog juga yang nulis puisi jadi ya gitu cuma sekedang *email email-an* jadi waktu itu belum ada *whatsapp* kan jadi berhubungan disitu aja.

Peneliti : Teman intelektual.

DA : Iya emang karena memang yang satu itu dosen di London ada yang South Africa malah, malah menariknya yang kayak ‘eh liat nih gue lagi jogging trus ada foto macan.’ Seru juga sih tapi kan kadang kadang kita sudah dewasa susah untuk mencari teman, jadi

meskipun itu kesannya kayak mau *dating* tapi ketemunya malah temen tapi *it's fine* lah.

Peneliti : Berarti saat itu sudah dalam tahap membuka diri lagi?

DA : Iya, saat itu emang masih dalam tahap *happy* ada lingkungan yang menyenangkan gitu.

Peneliti : Berarti pake dating app itu bukan berarti cuma untuk mencari pacar aja ya? bisa jadi untuk *companionship* intimasi fisik atau apa tapi ada intelektual, ada temen ngobrol dewasa juga?

DA : Iya bener-bener temen ngobrol dewasa apalagi kalau sudah punya anak.

Peneliti : Tadi Mbak DAKan sudah coba berbagai macam aplikasi apa ada bedanya masing-masing atau gimana?

DA : Beda, jadi aku tuh kebetulan dikenalin oleh orang yang sama dikenalin sama jadi ada website namanya *travelgirls blog*, nah dia bilang lo kan suka jalan-jalan dan waktu itu aku mau ke Iceland dia bilang lo kan gak punya temen disana coba deh cari di *travelgirls* nanti cari, jadi *travelgirls* itu kayak komunitas yang bisa bilang kita akan traveling kemana nanti cari orang-orang disana atau orang itu ngubungin. Waktu itu sempet di *travelgirls* itu disana sempet di Iceland ketemu orang cuma karena emang gak nyari pacar akhirnya berteman aja ya walaupun akhirnya setelah itu setelah aku traveling kesana dia traveling ke Indonesia, traveling ke Bali bareng gitu trus sampe akhirnya ketemu sama si Italian itu.

Peneliti : Jadi langsung ada kayak nyambung gitu?

DA : Enggak ini gak nyari pacar, enggak, jadi ini ada orang italia ini ke Indonesia kontak aku di *travelgirls* dan ya nyambung ya sempet pacaran 3 tahun on off ya mereka taulah up and downnya sampe

nyungsep. Jadi ketemu malah di kayak gitu, setelah itu aku sempet pake *okcupid* aku seneng karena di *okcupid* itu kan di profilnya *comprehensive* bisa jadi orang yang suka seni. Aku kan pada dasarnya suka ngobrol jadi sempet juga ketemu sama orang Indonesia sama-sama orang film dia ngomongin buku apa aku tau tapi setelah jalan kayak yang 4 bulan aku tuh kayak klik banget gitu ya, sampai di titik aku tutup profileku di *okcupid* dan *uninstall* Tinder, lalu ternyata aku menemukan kalau ternyata dia sudah menikah, kayak gitu jadi akhirnya aku *install* lagi Tinder nah lucunya malah bukan ketemu, artinya kan kalo orang ngomongin dating site kan beneran dating, aku ketemu pacar pertama ku di *travelgirls* kalo pacar yang sekarang ada platform namanya *createlist* disitu kan ada bagian romancenya ya.

Peneliti : Ahirnya tapi dapet juga?

DA : Iya waktu itu tuh aku tuh kayak dimasa yang udah sembuh gak pengen serius tapi aku inget benget postingku yang dia respon waktu itu aku nulis adalah *stop sexual, looking for fun* pas ngobrol kayaknya orangnya *snob* banget, aku cuekin aku gak mau ketemu trus apa ya pokoknya *looking for weekend relaxing time* pokoknya dia jawab lagi, pokoknya intinya ampe kelima kali trus aku aku bilang kamu sadar gak sih kamu tuh *reply* ke posting saya sampe lima kali trus dia bilang *maybe it's time to meet*, yaudah akhirnya ketemu.

Peneliti : Bisa aja masnya, *Smooth* banget.

DA : Aku juga *install* Tinder trus kayak ketemu orang yang sudah menikah trus aku kayak yang... kenapa??? Aku pernah ketemu suaminya temen, suaminya temen kantor, suaminya klien eh aduh keceplosan! Hahaahaha trus aku sampe ngecek facebooknya ini beneran apa emang udah cerai eh pas dilihat eh masih menikah

masih pasang foto yang kemaren berdua. Trus aku juga pernah kenalan sama cowok dia asalnya dari Jakarta tapi kerja di Surabaya, pas di chat kok asik ya kita instens ngobrolnya selama 1 bulanan dan nyambung, Tapi ketemuan kok...

Peneliti : Sudah menikah ternyata?

DA : Bukan, waktu itu akhirnya kita janji ketemuan di restaurant di surabaya pas sudah ketemu kok gak seasik waktu ngobrol di chatting ya? Rasanya gak nyaman sekali, dan dia pun juga sama. Akhirnya kita temenan aja sampai sekarang.

Peneliti : Trus gimana selama pake Tinder?

DA :Tinder, gak berencana buat cari pacar juga tapi ada yang ngomporin “jodoh tuh harus di jemput di” hahaha Emang ojol di jemput? Makanya trus mungkin karena anak aku udah gede 17 tahun trus dia punya kegiatan sendiri ibunya mulai nganggur di weekend, untuk swipe kanan swipe kiri hahaha. Jadi akhirnya itu install Tinder ya ada beberapa yang mendekati dan menarik gitu ya dan akhirnya tau kalo memang dari awal udah gak bener itu udah bisa terdektesi.

Peneliti : Kayak gimana?

DA : Ngomongnya udah gak bener aja, langsung keliatan gitu terutama kalo misalnya dia cuma mau *one night stand* nyebelin gitu kan, tapi lucunya adalah akhirnya kan bereteman dengan beberapa orang ya enggak yang *dating* tapi berteman dari Tinder gak cewek gak cowok loh sama-sama kalo cowo emang mau langsung dapet cewek yang langsung ajaib ajaib cewe juga sering dapet cowok yang ajaib ajaib memang sebetulnya tergantung tujuan hidup masing-masing sih ada yang tujuannya mau modus ada yang mau nipu ada yang emang mau cari jodoh gitu kan jadi ya begitulah

Peneliti : Aku pernah baca-baca gitu di artikel kalo ada banyak juga scammer di Tinder dan aplikasi kencan lainnya gitu?

DA : Nah iya, emang ada itu.

Peneliti : Itu gimana, ada pengalaman gak?

DA : Aku sempet 2 kali jadi waktu itu di *connecting single* itu jadi ada satu cowo Inggris dia tinggal di Bangkok kita udah sering *skype* di rumah, *skype* di kantornya juga udah ininya udah sampe tahap serius yang dia mau pindah ke Bali tolong cariin tanah. Aku beneran sampe ke Bali trus cari tanah kayak gitu kan buat *invest* trus dia bilang oke nih saya pulang ke Inggris saya nanti balik ke Bali, trus habis itu dia nanya nomer rekening katanya mau transfer uangkan karena katanya kalo udah disini kan susah ngeluarin uang dalam jumlah yang lebih dari berapa gitu kan trus aku untuk punya sahabat yang di satunya lagi yang di South Africa jadi akhirnya aku konsultasi eh ada yang gini gini nih, eh jangan kamu jangan terima transfer uang dari mana-mana takutnya ada uang bisnis apa karena dia maksa maksa dan orangnya bagus *genuinely* baik akhirnya aku minta kontrak bahwa dia titip uang ini uangnya bukan segala macam segala macam. Nah cuman pas dia kirim foto *passport* jadi *font*-nya tuh beda antara nomer *passport* sama nomernya dia kayak gitu nah pas di *confront* dia marahnya yang aneh kayak kamu kok gak percaya kalo saya padahal saya gini gini gini, intinya akhirnya bubar, trus akhirnya ketemu lagi orang baru sama juga orang Inggris tinggal di Bangkok kita udah *skype* juga halnya sama nih juga kejadian udah reflek kan akhirnya nanti aku buatin surat aku minta *passport* kamu trus dia kirim..

Peneliti : Trus sama *font*-nya beda.

DA : Enggak aku langsung kirim ke sahabat aku yang di South Africa, trus dia bilang kamu *notice* gak ini nomer *passportnya* sama.

Peneliti : Ternyata orang yang sama?

DA : Trus aku mikir ini apa emang ada agennya atau apa trus akhirnya aku *confront* ke dia kan cuma kalo dia ini bilang *please* DA keluar dari sana banyak banget orang jahat saya sebenarnya saya tuh tau kamu orang baik dan kamu punya anak dan saya lihat anak kamu *please* keluar dari situ.

Peneliti : Situ itu apa?

DA : Dari *connecting single*. Udah jadi lucu aja gitu, jadi yang scammer itu kayak gitu itu ada dimana-mana. Malah ada juga yang minta dibayarin sekolah anaknya, lah aku juga mau kalo minta dibayarin sekolah buat anakku. Boleh gak sih minjem duit dulu buat gini gini gini 100ribu 200ribu gitu, ya maksudnya kan bukan masalah 100ribu 200ribunya itu, lo bayar 100ribu aja pusing kok lo macarin gue? hahaha

Peneliti : Hahahaha kok sedih banget ya, trus ada gak sih mbak perbedaan menggunakan dating app pas lagi *singles* sama pas udah jadi *single mom*?

DA : Kalo aku sih sekarang sih kalo ketemu nyari tempat yang bagus supaya untuk mengukur dia kan? Haha. Kamu kok maunya yang *fancy-fancy*, biarin aja *eyke* mampu hahaha masa kayak dulu lagi di *food court* hahaha

Peneliti : Soalnya banyak juga di dating apps itu yang nyari *sugarmom*.

DA : Hmmmmm saya juga masih perlu *sugar sugar* hahaha, tapi aku juga pernah ketemu sama anak masih muda umurnya masih 26

tahun, bisa ngajak ke tempat *fancy* trus beliin aku tiket nonton yang harga kursinya itu 800ribu malah.

Peneliti : Bener juga bisa buat ngukur calon itu juga.

DA : Tapi aku degdegkan justru aku liat instagramnya segala macam trus kayaknya kok nyokapnya cuma 3 tahun lebih tua dari aku hahaha

Peneliti : Hahahahaa, tapi saya penasaran ada gak sih keinginan buat kasih kesempatan buat sama yang umurnya masih muda?

DA : Aku sih gak pernah yang *naturally* suka sama yang lebih muda, tapi kalo sama yang ini tertarik aja karena kayaknya dia *into spirituality* oh ternyata pas ditemuin dia belajar yoga, belajar meditasi ya agak nyambung cuman pas liat gue udah 42 dia masih 26 wah hampir setengahnya ya hahaha

Peneliti : Trus gimana awalnya ngasih tau anak kalo ibunya pake *dating app*?

DA : Anakku tau kalo ibunya sedang berdekatan dengan siapa pasti kan suaranya beda kan kita deket kan kalo ibunya udah nempel nempel gitu “hmm mama” tapi dia gak apa apa sih cuman langsung punya peraturan banyaaak sekali.

Peneliti : Oh ya, apa aja itu?

DA : Kalo ibu menikah nanti aku harus begini begitu seperti itu.

Peneliti : Oh begitu ya Tapi bagus juga anaknya udah persiapan peraturan dan batasan.

DA : Iya sih kalo waktu itu ada yang mau dikenalin ya dari *okcupid* itu dia langsung hmm kayak enggak suka harus dipercaya sih karena terakhir kali ketahuan juga kalo gak bener gitu, jadi insting dia



lebih kuat daripada aku yang mungkin lagi *ter-menye-menye*, dia lebih alert. Dia langsung keliatan banget yag duduknya langsung tegak, langsung gak enak mukanya. 'kamu kenapa sih?' 'enggak mah' trus kalo yg ditelpon tuh kayak yg langsung '*arrgghh*' hahaha ini kok kayak macan tapi emang betul akhirnya gak bener ketahuan gitu

Peneliti : Trus gimana caranya mbak pake dating app tapi tetep aman gitu, kayak tipsnya gimana?

DA : Kalo untuk aku sih kalo dari pengalamanku kalo emang dari diri kitanya emang udah gak mau serius, tujuannya apa *mostly* kita dapet apa yang kita mau kayak kalo emang kita gak mau yang serius dapet yang gak serius trus kalo emang mau serius ya tanya aja kamu sudah menikah apa belum ya standart aja jadi jangan berasumsi kayak gitu gitu nanti bakal kejadian.

Peneliti : Tapi mbak pernah gak sih coba-coba cari profile orang-orang ini di google?

DA : Hmm pernah tentunya pasti google.

Peneliti : Tapi kan biasanya cuma pake nama depan aja atau nama panggilan aja.

DA : Aku biasanya nanya sih namanya kalo misalnya udah deket trus tukeran nomer whatsapp kan kan ketauan kan namanya siapa gitu sama kalo yang yang dari luar negeri itu ya hati-hati aja mau ngirim hadiah atau apapun itu kalo suruh bayar bayar dulu segala macam pokoknya jangan ngeluarin apapun pokoknya jangan percaya siapa pun sampe orangnya nyampe di depan mata, ampe keliatan idungnya! Boleh baru bisa dipercaya. Trus jangan gampang lah terpukau sama rayuan rayuan gitu kan kalo *single mom* baru cerai kan pasti patah hati kan.

Peneliti : Jadi harus agak skeptis.

DA : Iya jangan mau terima uang jangan mau kirim uang jangan mau di suruh kirim foto yang aneh aneh karena nanti bisa dibuat *blackmail*.

Peneliti : Iya bener banget. Berarti harus tetap berhati-hari ya.

DA : Orang tujuannya macem-macem masuk kedalam dating site ada yang mau modus ada yang mau menipu ada yang betul dia mau cari pasangan sama tergantung dari niat kita juga kalo kita emang niat mau cari pasangan bener-bener ketemu karena sama niatnya trus harus nanya sih kamu tujuannya masuk sini buat apa sih?

Peneliti : Tujuan pake dating apps itu apa?

DA : Iya, tujuan mereka apa? kalo gak ada ya ngapain lo hidup hahaha tapi biasanya kalo orang yang udah menikah biasanya fotonya burem tuh cuma sepertiga gitu

Peneliti : Iya, iyaa aku juga pernah ketemu yang kayak gitu. Haha Trus pernah gak ngerasa di *judge* gak? Kayak kan sudah jadi *single mom* trus *lifestyle* yang nyari pasangan lewat *dating app* atau *companion ship* perasaan seperti itu?

DA : Kalo di Tinder pernah jadi kayak misalnya lagi ngobrol nih trus oh *single mom*, oh disini kesepian ya? Disitu biasa udah keliatan sih detensinya itu udah *un-match* aja deh udah capek ngapain sih kayak gitu.

Peneliti : Trus kalo dari orang luar? Lingkungan? Atau keluarga?

DA : Karena aku udah lama banget ya single, ini kok single terus bosan yang liat hahaha. Tapi kalo dari keluarga sih gak terlalu ngedorong apalagi memaksa saya untuk menikah lagi, beberapa kali cuma di saranin untuk membuka hati untuk nemenin hari-hari nanti. Tapi

karena saya lihat anak saya sudah mandiri dan menurut saya peran ayah sudah tidak begitu penting lagi buat dia karena saya sudah menjadi ibu dan ayah sejak 2010 bagi anak saya.

Peneliti : Trus di bio profilnya sendiri itu nyebutin sebagai *single mom* juga gak?

DA : Kalo aku nyebutin sih *single mom*, justru dengan cara mereka kontak pertama kali kita sudah bisa tau mereka kayak gimana sikap terhadap kita, lama-lama jadi filter juga. Dia tau kita single dan aku juga selalu swipe kanan yang menyantumkan dia single jadi ya emang udah tau gitu. Trus kalo ternyata *single* tapi dengan catatan itu ya nyebelin banget.

Peneliti : Hahaha *pass* gitu ya. Trus kan tadi kita udah bahas mengenai pengalaman mbak di dating apps, aku mau nanya tentang cara mbak kasih tau ke anak kalau orang tuanya bercerai?

DA : Aku jelasin dia pas dia udah agak dewasa gitu, waktu itu umur dia masih kecilkan pas aku cerai, pelan-pelan aku bilangin ke anakku itu dan untungnya dia ngerti dan percaya sama aku. Yang bikin aku kaget itu adalah ketika aku harus membesarkan anakku sendiri, aku bener-bener bingung saat itu dan khawatir juga, aku juga harus keliatan tegar juga di hadapan keluargaku. Mixed feeling deh pokoknya saat itu, tapi aku bersyukur aku bisa hadapin itu semua. Gimana ada pertanyaan lagi?

Peneliti : Udah sih puas banget sama jawabannya, seru banget ngobrol sama Mbak DA. Terima kasih banyak ya Mbak DA sudah mau bantu saya jadi narasumber.

DA : Iya sama-sama, saya juga senang sekali bisa ketemu kamu, bantuim skripsi kamu juga nanti kalau mau tanya-tanya lagi kalo ada yang kurang boleh kok tanya-tanya lewat *whatsapp* saya.